

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN *SOFT SKILL* DALAM NOVEL *CAHAYA
CINTA PESANTREN* KARANGAN IRA MADAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Riyadlush Sholihah

NIM: 193111183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Riyadlush Sholihah

NIM: 193111183

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Riyadlush Sholihah

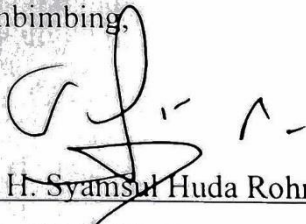
Nim : 193111183

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelas Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

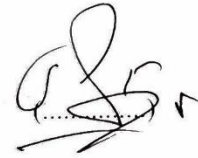
Surakarta, Juni 2023

Pembimbing,

Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag
NIP. 19740501 200501 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.” yang disusun oleh Riyadlush Sholihah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari....., tanggal, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

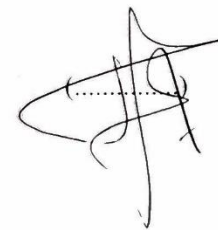
Penguji 2
Merangkap Sekretaris : Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.
NIP. 19740501 200501 1 007



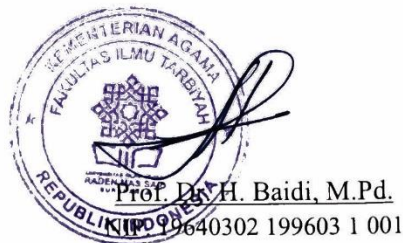
Penguji 1
Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum.
NIP. 198710142019031 003



Penguji Utama : Dr. Hakiman, S.Pd., M.Pd
NIP. 19821205 201701 1 001



Surakarta, ²⁷..... Juni 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Almarhum Bapak Ahmad Isa dan Ibu Sri Mulyani tercinta, yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan selalu memberikan kasih sayang serta menuntun saya dalam kebaikan dengan penuh kesabaran.
2. Kakak saya Aminah Dewi Ratna dan adik saya Muhammad Abid Mubarok yang saya sayangi dan selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi saya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."

(QS. At Taubah:119, Kemenag RI:206)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riyadlush Sholihah
NIM : 193111183
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang Menyatakan,



Riyadlush Sholihah

NIM: 193111183

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengahaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan I bidang akademik dan kerja sama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Dr. H. Syaiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
7. Bapak Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi

8. Yayan Andrian S.Ag., M.ED.MGMT. selaku pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan sejak awal perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Abdullah Hadziq, S.Pd., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik
10. Segenap dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
11. Orang tua serta saudara penulis atas doa dan motivasinya dalam penyusunan skripsi
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah PAI Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas F yang kebersamai dan berjuang bersama selama berada di bangku perkuliahan
13. Sahabat-sahabat penulis yang tidak lelah membantu penyelesaian skripsi ini mulai dari penelitian hingga penyusunan.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2023

Penulis.



Riyadlush Sholihah

NIM. 193111183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Identifikasi Masalah	12
D. Pembatasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori	15
1. Nilai.....	15
a. Pengertian Nilai.....	15
b. Macam-Macam Nilai	16
c. Karakteristik Nilai.....	17
2. Pendidikan <i>Soft Skill</i>	18
a. Pengertian Pendidikan <i>Soft Skill</i>	18
b. Macam-Macam <i>Soft Skill</i>	23
c. Bentuk-Bentuk <i>Soft Skill</i>	24
3. Novel.....	28

a. Pengertian Novel.....	29
b. Ciri-Ciri Novel.....	30
c. Unsur-Unsur Novel.....	31
d. Jenis-Jenis Novel.....	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Teoritik.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Keabsahan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data.....	54
B. Analisis Data.....	79
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

ABSTRAK

Riyadlush Sholihah, 2023, *Nilai-Nilai Pendidikan Soft Skill dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan *Soft Skill*, Novel.

Menurut Direktur Kemahasiswaan UGM Drs. Hariyanto MSi bahwa kemampuan Intelektual (*hard skill*) tidak menjamin seseorang akan sukses dalam hidupnya. Sebab tingkat intelektual hanya mendukung 20 persen dari pencapaian prestasi dan keberhasilan seseorang. Sementara 80 persennya, berasal dari kemampuan kepribadian (*soft skill*). Tetapi, lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Namun, tidak semua memiliki *soft skill* dalam diri mereka. Adapun beberapa faktor seseorang merasa tertekan karena dirinya *nothing*, *invisible* (taka da yang menghiraukan), dan *worthless* (tak bernilai). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan *soft skill* pada peserta didik melalui media karya sastra berupa buku motivasi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian pustaka. Sumber data utama pada penelitian ini berupa buku "*Cahaya Cinta Pesantren*" dan sumber data pendukungnya berupa dokumen lainnya yang serupa. Teknik pengumpulan penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian adalah teknik ketekunan pengamatan. Teknik Analisis penelitian adalah teknik Analisis isi menggunakan teori Miftakhuddin terdiri dari langkah deskripsi, langkah interpretasi, penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *soft skill*.

Penelitian ini menemukan nilai-nilai *soft skill* dari setiap kutipan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Hasil analisis yang ditemukan terdapat 57,4% dari 54 bab yang mengandung nilai-nilai pendidikan *soft skill* 31 bab. Sedangkan sisanya 42,5% tidak mengandung nilai-nilai pendidikan *soft skill* yaitu 23 bab. Dari 57,4% terdapat tiga nilai-nilai pendidikan *soft skill* dengan persentase jujur (25,81%) yang terdapat dalam 8 bab, bertanggung jawab (29%) yang terdapat dalam 9 bab, percaya diri (48,4%) yang terdapat dalam 15 bab.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bab Buku.....	57
Tabel 4.2 Gambaran Umum Nilai-Nilai Pendidikan <i>Soft Skill</i> dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	71
Tabel 4.3 Kutipan Indikator Jujur dalam Novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> Karangan Ira Madan.....	79
Tabel 4.4 Kutipan Indikator Bertanggung Jawab dalam Novel <i>Cahaya</i> <i>Cinta Pesantren</i> Karangan Ira Madan.....	91
Tabel 4.5 Kutipan Indikator Percaya Diri dalam Novel <i>Cahaya Cinta</i> <i>Pesantren</i> Karangan Ira Madan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagan 1 Kerangka Teoritik	43
Gambar 2 Langkah-Langkah Penelitian Analisis Konten (Isi)	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Buku.....	109
Lampiran 2 Pokok Cerita	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aset sekaligus kebutuhan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Di Indonesia pendidikan selalu menjadi sebuah alat yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Sofyan Mustoip dkk, 2018:1). Pendidikan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki banyak pengetahuan, pengalaman serta kepribadian yang berkembang. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2013:2).

Dalam Islam, pendidikan seharusnya dapat menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Adapun yang dimaksud menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah. Islam menghendaki bahwa manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Allah berfirman pada surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Kemenag RI:523)

Arti ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56 yaitu menanam nilai-nilai Islam agar menjadi dewasa, matang dan beriman kepada Allah SWT dan menurut para mufassir adalah kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah bahwa manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, tujuan Pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) Nomor 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Wibowo (2013:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di dalamnya terdapat pembentukan *soft skill*. *Soft skill* mempunyai hubungan erat dengan masyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, manusia saat ini memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu dan teknologi. Namun, tidak semua memiliki *soft skill* dalam diri mereka. Banyak sekali hal baik dari pendidikan *soft skill* yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Dikutip dari *Detik.com*, pada tahun 2018 terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak

(LPKA) karena telah melakukan kasus pencurian sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film dewasa (*Kompas.com, 2010*).

Untuk mencegah kasus diatas kita harus memeriksa keyakinan inti di balik pikiran anak-anak didik dan para pendidik. Keyakinan inti ini disebut dengan *soft skill*, dimana kemampuan tersebut harus dimiliki oleh anak-anak didik dan pendidik. *Soft skill* di luar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kedua kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh seseorang, melalui proses pembelajaran, maupun proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Elfindri, 2010:216-221)

Menurut Direktur Kemahasiswaan UGM Drs. Hariyanto MSi bahwa kemampuan Intelektual (*hard skill*) tidak menjamin seseorang akan sukses dalam hidupnya. Sebab tingkat intelektual hanya mendukung 20 persen dari pencapaian prestasi dan keberhasilan seseorang. Sementara 80 persennya, berasal dari kemampuan kepribadian (*soft skill*). Tetapi, lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Peneliti ini

mengungkap bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh *soft skills* (sekitar 80 persen), sementara aspek *hard skill* hanya menyumbang sekitar 20 persen saja (Muhmin, 2017).

Soft skill di sini merupakan pendukung yang sangat berperan nantinya. Seorang ilmuwan yang tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi, maka dia akan tersisih dari sebuah kelompok seprofesi. Meskipun penguasaan ilmu sudah baik, namun tidak disertai dengan kemampuan mengambil inisiatif dan berkreasi dan berinovasi, maka ilmunya tidak akan terpakai secara maksimal. Dengan adanya *soft skill* unggulan inilah yang dipercaya mampu mengantarkan kemajuan bangsa dengan tetap memiliki identitas dan martabat (Samsuri, 2017:225).

Penanaman pendidikan tidak harus melalui pendidikan formal dan informal saja. Tetapi pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari media cetak, lingkungan, media sosial, kebudayaan dan karya sastra, serta banyak sekali nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang bisa diambil dan ditiru oleh peserta didik. Salah satunya yaitu, karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel.

Karya sastra dalam bentuk novel memberikan peranan yang cukup penting. Karena karya sastra dapat memberikan dampak yang baik bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Membaca novel memiliki banyak manfaat untuk peserta didik karena dengan membaca dapat meningkatkan imajinasi, pengetahuan, wawasan, meningkatkan konsentrasi dan juga daya ingat. Karya sastra sebagai karya yang indah, mengandung berbagai nilai-

nilai pelajaran seperti agama, tingkah laku seseorang, maupun lainnya. Perkembangan karya sastra di Indonesia terutama novel, banyak diminati oleh khalayak umum. Karena setelah membaca novel, seseorang akan dapat menikmati dan memahami isi dari suatu cerita (Nurgiyantoro, 2013:55).

Novel adalah sebuah karangan tertulis yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menyatakan ide, kemudian diolah oleh penulis dan dihubungkan dengan suatu kejadian disekitarnya, baik dari pengalaman penulis sendiri maupun pengalaman orang lain (Yanti, 2015:3). Novel menarik untuk dipelajari, apalagi novel yang berisi mengenai *soft skill*. Selain pembaca memperoleh hiburan, mereka juga memperoleh pelajaran yang didapat setelah membaca. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* mempunyai keterkaitan dengan pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan. Novel ini dapat dijadikan referensi perihal mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan *soft skill* pada peserta didik. Secara sepintas, dalam novel ini terdapat nilai pendidikan *soft skill* yang dalam penanamannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Proses penanaman *soft skill* dalam novel ini disajikan dengan berbagai metode yang diterapkan mulai dari lingkungan keluarga hingga pendidikan dalam pesantren.

Cahaya Cinta Pesantren ini terbit pada tahun 2014 dan merupakan karya terbaik dari novelis bernama Ira Madan yang mengisahkan lika-liku seorang gadis di pesantren. Novel pertama karya Ira Madan bergenre teenlit ini laris di pasaran dan telah diangkat ke layar kaca pada bulan Desember 2016 lalu oleh Raymond Handaya. Sangat menarik tentunya jika membaca

novelnya terlebih dahulu sebelum menonton film tersebut. Bukan hanya novelnya yang menjadi *best seller*. Filmnya pun sudah ditonton sekitar 37.000 kali penonton di bioskop.

Ira Madanisa terlahir di Kota Medan. Ia lulus dari jurusan operasi riset dari Universitas Sumatera Utara (USU) ini adalah seorang guru matematika di Pondok Pesantren Ar - Raudhatul Hasanah Medan. Menulis, traveling, kuliner dan menemukan hal baru merupakan hoby Ira. Bahkan menulis merupakan hoby yang telah ia geluti sejak masih duduk di bangku SD. Baginya menulis sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari.

Pengalaman selama di Pesantren wanita asal Karo yang terlahir pada 27 Mei 1987 ini tentu sangat mempengaruhi setiap karya tulisnya, termasuk novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Ira Madan sangat mengerti bagaimana cara membuat pembaca tersenyum - senyum bahkan tertawa saat membaca novel ini. Rasa kebersamaan dan solidaritas para santri di novel ini terkuatkan karena latar belakang penulis yang merupakan alumnus pondok pesantren. Novel yang dikemas dalam satu gaya tulisan dan cara penceritaan mantan santriwati ini sangat kental dengan perilaku - perilaku sosialnya yang digambarkan dengan menarik.

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan *soft skill* dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan. Sehingga novel tersebut dapat menambah pengetahuan kepada pembaca serta dapat memahami nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang terkandung di

dalamnya. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam novel tersebut ditemukan banyak pelajaran yang dapat diambil hikmah untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang dituangkan dalam judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul penelitian di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian di atas, yaitu:

1. Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) atau *moral value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan (Yulianti, Rusdiana, 2014:14).

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai (Mustari, 2014:10).

2. Pendidikan *Soft Skill*

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sudah direncanakan oleh pendidik guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual serta keterampilan pada peserta didik. Apabila dikaitkan dengan *soft skill* menurut Ana Rokhyati (2017) *soft skill* pada dasarnya merupakan ketrampilan personal, yaitu ketrampilan khusus yang bersifat non teknis, tidak berwujud dan kepribadian yang menentukan kekuatan seseorang sebagai pemimpin, pendengar, negosiator dan media konflik. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan kelompok.

3. Novel

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:12). Cerita dalam novel biasanya menampilkan suatu kejadian atau peristiwa dari kehidupan pelaku. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian cerita yang mengandung

cerita kehidupan sekitar baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain yang menyebabkan adanya perubahan sikap hidup atau nasib.

4. Sinopsis Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Cahaya Cinta Pesantren merupakan sebuah novel karya Ira Madan yang mengisahkan lika-liku seorang gadis di pesantren. Novel ini juga sempat diangkat di layar kaca oleh Raymond Handaya yang berjudul sama dengan novelnya, "*Cahaya Cinta Pesantren*" pada tahun 2016. Sangat menarik tentunya jika membaca novelnya terlebih dahulu sebelum menonton film tersebut.

Cahaya Cinta Pesantren berfokus pada kehidupan tokoh utama, yaitu gadis di pesantren bernama MarShila Silalahi yang berasal dari Kota Medan. Ia terlahir sebagai anak yang cerdas, bahkan genius. Namun, ia memiliki sedikit kenakalan yang menurutnya hanya berbeda sangat tipis dengan kreativitas.

Shila terpaksa masuk ke Pondok Pesantren Al-Amanah karena orang tuanya tidak sanggup menyekolahkaninya di SMA Swasta. Seperti kebanyakan santri yang umumnya tidak suka saat awal masuk ke Pesantren, Shila juga mengalami hal yang sama. Sembari beradaptasi, ia juga menemukan teman-teman baru. Pertama saat Shila memasuki kamar yang akan ditempatinya sebagai calon pelajar baru, ia bertemu dengan Icut yang berasal dari Aceh. Icut juga menjadi teman satu kamar Shila (Madan, 2014:21). Selang satu hari, Shila mendapatkan teman

kamar barunya, ia bernama Aisyah. Waktu berlalu hingga setelah shalat isya, Shila, Aisyah, dan Icut hendak kembali ke kamarnya (Madan, 2014:22-24). Sesampainya di kamar, mereka menemukan sosok gadis yang menangis tersedu-sedu sendirian. Mereka mulai mengenalkan diri mereka ke gadis itu.

“Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah,” ucap Icut menadahkan tangannya.

“Sherli Amanda,” jawab gadis itu dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut (Madan, 2014:25).

Kejadian itu menjadi awal kebersamaan mereka berempat. Selama di Pesantren, mereka bersama-sama beradaptasi dengan kebiasaan di Pesantren. Berbagai peristiwa mereka lewati bersama. Banyak kejadian yang memenuhi buku harian Shila, mulai dari kesibukannya dengan segala macam kegiatan, rekor masuk bagian keamanan dan bahasa, pergaulan antar sahabat, hingga lomba-lomba seperti puisi, shalawat dan lain-lain (Madan, 2014:38-39).

Beberapa waktu kemudian Shila dan para sahabatnya telah beradaptasi di Pondok Pesantren. Hal ini membuat Shila pun mendapatkan amanah dari Pondoknya ke Jepang untuk persiapan belajar ke luar negeri, ini merupakan hal yang sangat luar biasa baginya. Hal membuat dirinya sempat berkelahi dengan sahabatnya, Icut karena dirinya menjabat sebagai Ketua bagian Redaksi Komunikasi dan Informasi di Organisasi Pondok tersebut.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Amanah dan lulus dari Universitas Negeri di Jepang, Shila dilamar oleh seseorang yang menarik hatinya saat di Pondok Pesantren, Ustadz Rifqie. Akhirnya mereka memutuskan untuk menikah (Madan, 2014:250).

Namun, sebuah hal yang tidak pernah diharapkan pun terjadi pada Shila. Ia mengalami penyakit kanker otak yang baru ia ketahui, padahal gejalanya sudah terlihat saat menjadi Santri. Shila sering pingsan karena sakit kepala yang hebat. Dokter menyarankan Shila untuk segera operasi (Madan, 2014:141).

Sebelum dioperasi, Shila menyampaikan keinginannya pada sahabatnya, Manda. Ia ingin Manda menikahi Ustadz Rifqie jika ia tidak diizinkan Tuhan untuk hidup lagi. Shila merasa Manda adalah sosok yang tepat untuk menggantikannya sebagai ibu dari anaknya kelak dan istri Ustadz Rifqie (Madan, 2014:273).

Novel ini dibawakan dengan sangat menarik dan menggelitik. Penggunaan dialog-dialog ala remaja menjadi faktor utama yang membuat novel ini seru untuk dibaca. Kelebihan tersebut turut mempermudah pembaca memahami alur cerita yang disajikan. Selain itu juga banyak pesan-pesan moral yang disuguhkan oleh Ira Madan untuk para pembaca. Salah satu pesan moral yang dapat kita petik dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini bahwa persahabatan mampu menguatkan seseorang dalam keadaan terpuruk, dan sebagai seseorang

yang bisa jujur dalam menilai kita tanpa menjatuhkan dan sebagai pengingat ketika kita melakukan kesalahan dan kelalaian.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut, yaitu:

1. Pentingnya kegiatan pendidikan terutama pendidikan *soft skill* yang dapat menjadikan kaum muda sebagai generasi yang memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan
2. Banyak pelajaran yang dapat diambil jika memanfaatkan novel sebagai sumber belajar yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Karya sastra novel bukan hanya sebatas sebagai cerita yang bersifat menghibur, tetapi banyak pelajaran yang terdapat di dalamnya, sehingga cocok dijadikan sebagai sumber belajar.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, muncul beberapa masalah dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tidak melenceng jauh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang dikaji supaya lebih fokus, mendalam, dan lebih terarah. Adapun ruang lingkup dalam pembahasannya, yaitu, nilai-nilai pendidikan *soft skill* jujur, tanggung jawa dan percaya diri dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

E. Rumusan Masalah

Berpijak dari permasalahan yang peneliti sampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* Jujur, Tanggung jawa dan percaya diri dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan *soft skill* jujur, tanggung jawa dan percaya diri dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal pendidikan *soft skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

b. Bagi peneliti lain

Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan program sarjana PAI di UIN Raden Mas Said Surakarta. Selain itu, dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji tentang pendidikan *soft skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pendidikan *soft skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

b. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan agar dijadikan sebagai pedoman atau perbaikan dalam pembentukan pendidikan *soft skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Mulyana dalam (Sukitman, 2016:86) nilai adalah suatu hal yang menarik dan diinginkan oleh manusia, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan dari diri seseorang. Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral, serta budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membentuk manusia agar memiliki moral yang baik, maka diperlukan penanaman nilai dalam diri manusia. Menurut Max Sceler dalam (Yassa, 2018:5) mengemukakan bahwa nilai terbagi dalam empat tingkatan, antara lain :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat nilai keenakan yang dapat menjadikan seseorang senang atau menderita.
- 2) Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini memiliki nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kebugaran serta kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak tergantung pada jasmani maupun lingkungan, misalnya estetika, kebenaran serta pengetahuan Nilai-nilai

kerohanian, dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci, misalnya nilai-nilai pribadi.

Menurut Muhmidayeli dalam (Frimayanti, 2017:4) nilai adalah sesuatu yang dapat membuat diri seseorang menjadi senang dan bahagia serta sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Dengan adanya nilai menjadikan seseorang berfikirsebelum melakukan suatu kegiatan apakah baik atau tidak, benar atau salah. Sehingga nilai dapat dijadikan sebagai pedoman serta dapat membantu seseorang dalam mencapai target yang diinginkan.

Value atau nilai adalah kemampuan yang terdapat pada suatu benda yang memberikan kepuasan tersendiri pada manusia (Mahendra, 2015:21). Jadi pada hakikatnya nilai mempunyai kualitas tersendiri bagi manusia, karena di dalam nilai tersebut terdapat cita-cita serta harapan bahkan sesuatu yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan, sehingga menimbulkan suatu kegiatan atau usaha untuk mendapatkannya.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai digunakan sebagai acuan bagi manusia dalam memperoleh sesuatu, karena nilai memiliki kualitas, baik kualitas

tinggi maupun kualitas rendah. Notonegoro dalam (Sari, 2017:3) membagi nilai menjadi tiga macam, antara lain :

- 1) Nilai material, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek jasmani, seperti pekerjaan.
- 2) Nilai vital, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu aktivitas, seperti pendidikan.
- 3) Nilai kerohanian, berarti sesuatu yang berguna bagi manusia khususnya dalam aspek rohani, keyakinan terhadap agama. Nilai kerohanian terbagi menjadi empat macam, yaitu (Setiari, 2019:177):
 - a) Nilai kebenaran, yakni nilai yang bersumber dari akal atau pikiran manusia, seperti rasio.
 - b) Nilai keindahan, yakni nilai yang bersumber dari rasa indah, misal nilai estetika.
 - c) Nilai moral, yakni nilai yang bersumber dari kehendak manusia, misal mengikuti suara hati manusia.
 - d) Nilai religius, yakni nilai yang bersumber dari keyakinan manusia dan ajaran dari Tuhan.

c. Karakteristik Nilai

Terdapat beberapa karakteristik nilai, yakni sebagai berikut:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai objektif adalah segala sesuatu yang tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sedangkan nilai

subjektif adalah segala sesuatu yang memperhatikan sudut pandang manusia, seperti perasaan senang dan tidak senang (Frimayanti, 2017:232).

2) Nilai Absolut atau Relatif

Nilai absolut adalah suatu nilai yang berjalan secara terus menerus serta berlaku terhadap siapapun tanpa melihat status sosial manusia. Sedangkan nilai relatif adalah suatu nilai yang sesuai dengan keinginan manusia (Frimayanti, 2017:232-233).

Dari uraian di atas menurut penulis setiap nilai memiliki suatu pandangan yang berbeda-beda dilihat dari jenisnya dan nilai tersebut akan membentuk suatu prinsip bagi setiap individu.

2. Pendidikan *Soft Skill*

a. Pengertian Pendidikan *Soft Skill*

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Arab tarbiyah, yang memiliki kata kerja rabba (Zakiah Darajat, 2014:25). Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sudah direncanakan oleh pendidik guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual serta keterampilan pada peserta didik (Wiyani, 2012:1). Kemampuan yang dimaksud berupa jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat dengan baik.

Sebagaimana menurut (Febriansyah, 2019:62) yang menyatakan bahwa:

education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have moral, spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and country.

Maksud pernyataan tersebut adalah pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki moral, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan sebagainya yang dibutuhkan sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, maka diperlukan sosok guru yang memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Sosok guru merupakan subyek dalam pendidikan dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Karena guru memegang peranan sentral sekaligus sebagai sumber kegiatan belajar mengajar (Muharom, 2015:492).

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dalam (Saebani, 2013:3) pendidikan merupakan suatu arahan berupa jasmani maupun rohani yang diberikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian serta membimbing keterampilan yang diharapkan mampu memberikan manfaat pada kehidupan di

masyarakat. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal tersebut diyakini bahwa dengan melalui proses pendidikan dapat mengubah perilaku atau kepribadian anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani, untuk meningkatkan, mengoptimalkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai aspek pengetahuan maupun keterampilan. Dengan melalui kegiatan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan di masyarakat dengan baik.

Apabila dikaitkan dengan *soft skill* menurut Ana Rokhyati (2017) *soft skill* pada dasarnya merupakan ketrampilan personal, yaitu ketrampilan khusus yang bersifat non teknis, tidak berwujud dan kepribadian yang menentukan kekuatan seseorang sebagai pemimpin, pendengar, negosiator dan media konflik. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan kelompok.

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis. *Soft skill* adalah karakteristik yang mempengaruhi hubungan pribadi dan profesional

seorang individu yang berkaitan dengan prospek karir. *Soft skill* berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi. *Soft skill* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan. *Soft skill* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain (Fani Setiani, Rasto, 2016:161).

Secara umum *soft skill* adalah *skill* yang memungkinkan seseorang meraih potensi dirinya dan menggunakan pengetahuannya secara bermanfaat dan terintegrasi dalam kehidupannya. *Soft Skill* adalah kombinasi perilaku yang meliputi sikap dan motivasi yang menggerakkan perilaku (Hamidah, 2013:171).

Abdullah Aly (2017:2) mengemukakan bahwa : *Soft Skill* diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”. Dan Hendrian (2017:10) mengemukakan bahwa : “*Soft skill* adalah keterampilan seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal”. Berthal yang dialih bahasakan oleh Muhamad Chamdani (2017:25) mengemukakan

bahwa : “*Soft Skill* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi”. *Soft skill* bersifat invisible sehingga orang lain tidak dapat langsung melihat dengan segera *soft skill* seseorang. Misalnya kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau kemampuan seseorang dalam memimpin Hariyanto (2016). Menurut Elfindri yang dikutip oleh Amzar Yulianto (2015) mengemukakan bahwa : “*Soft Skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual”

Menurut Saeful Zaman (2013) “*Soft skill* merupakan aktualisasi kecerdasan emosi, yang dasarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kompetensi intrapribadi dan interpribadi. Kompetensi intrapersonal, yaitu kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Terdiri dari : pemahaman tentang sukses, evaluasi diri, citra diri, goal setting, motivasi diri, pengendalian emosi, rasa percaya diri. Kompetensi interpersonal, yaitu kemampuan kita untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang

lain. Kompetensi ini terdiri dari : komunikasi empati, komunikasi asertif, membina hubungan diri & membina relasi positif.

Dari definisi menurut pandangan di atas, saya dapat menyimpulkan konsep *soft skill* adalah suatu kemampuan atau keterampilan dari diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). *Soft skill* juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang mempengaruhi kita untuk bagaimana berinteraksi dengan orang lain, *soft skill* juga memuat beberapa komponen yaitu komunikasi yang efektif, berpikir yang kreatif dan kritis. Dan menurut saya keterampilan teknis atau *hard skill* dan keterampilan non teknis atau *soft skill* harus berjalan beriringan dalam dunia pekerjaan.

b. *Macam-Macam Soft Skill*

Soft skill dibedakan menjadi dua macam, yaitu

1. *Soft skill* personal

Contoh *soft skill* personal adalah kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memanajemen waktu, dan selalau berpikir positif.

2. *Soft skill* intra-personal

Contoh *soft skill* intra personal adalah kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain, dan lain lain (Ishraqi, 2017:40).

Dari uraian di atas, menurut penulis ada 2 macam *soft skill* bahwa dengan kita memiliki *soft skill* maka dapat membantu mengenal karakteristik diri dan orang lain melalui interaksi dan komunikasi.

c. Bentuk-bentuk *Soft Skill*

Soft skill adalah kemampuan yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda oleh sebab itu *soft skill* penting untuk dipelajari dan diterapkan. Dibawah ini bentuk-bentuk *soft skill* antra lain:

1) Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. (Suyadi, 2013).

Menurut Mohamad Mustari jujur merupakan sebuah perilaku manusia yang didasari kepada usaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan juga tindakan. Baik itu dengan tujuan untuk dirinya ataupun pihak lain.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab artinya memiliki kewajiban untuk menanggung atau memikul segala sesuatunya dari apa yang

dikatakan atau diperbuat. Dalam bahasa pelatihan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Britnes (dalam Mardiyah & Setiawati, 2014). Pengertian tanggung jawab yaitu tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Bertanggung jawab berarti dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja bisa menjawab melainkan juga harus menjawab

3) Percaya diri

Yaitu kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Orang yang percaya diri umumnya mampu mengenal dan memahami diri sendiri baik aspek kelebihan maupun kelemahan. Orang yang percaya diri akan terlihat dari tingginya rasa takut, ragu-ragu, serta bimbang dalam menentukan pilihan (Yani, 2013).

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai

kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini: Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan. Penyikapan diri (*self Disclosure*)

4) Motivasi diri (*self motivation*)

(Hafidzi dkk, 2019:52) menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mampu bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegritas dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Motivasi diri adalah potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide dan cara yang diperlukan untuk mendorong pergerakan langkahnya supaya terarah dan terencana. Untuk melatih motivasi diri antara lain: sadar diri, dengan mencari potensi yang dimiliki, berfikir positif, memperjelas tujuan hidup, berani gagal, tentukan peran, keyakinan diri dan rencana hidup.

Sejeralah bertindak secara nyata dan evaluasi diri. Motivasi adalah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku (Wibowo, 2014).

5) Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi dapat dilakukan melalui berkomunikasi lisan dan tertulis, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat siswa sangat memerlukan kecakapan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

(Andrew E. Sikula 2017:145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. sehingga komunikasi memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

6) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemampuan untuk memimpin dalam mencapai tujuan. Setiap individu adalah pemimpin, paling tidak terhadap dirinya sendiri. Demikian halnya dengan siswa, mereka adalah pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin di masyarakat nantinya. Oleh karenanya, penting

membekali siswa dengan keterampilan ini agar mereka benar-benar mengerjakan hal-hal yang benar.

Menurut Fahmi (2016:122), “Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan”.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *soft skill* meliputi jujur, bertanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Hal tersebut jika dilakukan dengan baik maka diri kita akan merasakan keberadaan dan tidak terasingkan di masyarakat.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel secara bahasa berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang memiliki arti sebuah kisah. Sedangkan secara istilah novel merupakan sebuah karya sastra berupa karangan tertulis yang isinya menceritakan mengenai susunan kisah dirinya sendiri maupun orang lain secara mendalam kemudian disajikan secara rapi (Asriani, 2016:3). Novel menceritakan berbagai kisah kehidupan yang terjadi pada manusia dengan interaksinya, misal dengan lingkungan, diri sendiri, orang lain maupun dengan Tuhan.

Sedangkan novel menurut Abram dalam (Shandi, 2019:16) adalah sebuah karya yang berisi tentang sesuatu yang bersifat khayalan dan tidak terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya dalam dunia nyata. Banyak orang yang menganggap bahwa novel hanya sebuah khayalan, akan tetapi pembuatan novel oleh pengarang dilakukan dengan penghayatan serta perenungan secara intens dengan penuh kesadaran.

Novel dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat menimbulkan semangat belajar pada peserta didik. Sebagaimana menurut (Setyawati, 2015:274) yang menyatakan bahwa:

The media used of instructional in teaching and learning can generate desire and new interests, raise motivation and stimulation of learning activities, and bring psychological effects on students.

Maksud pernyataan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra bersifat khayalan, yang berisi mengenai kehidupan seseorang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian, kemudian disajikan secara rapi oleh pengarang. Novel bukan hanya menghibur pembaca, namun secara

tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, serta menghayati cerita dalam novel tersebut

b. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan karya sastra lainnya. Menurut Hendy dalam (Saenal, 2016:3) mengemukakan ciri-ciri novel, antara lain:

- 1) Cerita dalam novel terbagi atas beberapa bagian. panjang novel lebih dari 10.000 kata, lebih rinci, lebih banyak dan kompleks, bacaan novel tidak bisa diselesaikan dalam sekali duduk.
- 2) Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang berisi problematika kehidupan seseorang dalam (Suyatno, 2016:2). Cerita dalam novel diangkat dari kehidupan yang ada dalam masyarakat, namun ditambah dengan ramuan fiksi oleh pengarang.
- 3) Memiliki alur yang kompleks.
- 4) Tema yang terdapat dalam novel terdiri dari tema pokok dan tema bawahan yang digunakan sebagai pendukung dari tema pokok.
- 5) Karakter tokoh yang terdapat dalam novel berbeda-beda, demikian juga dengan karakter tokoh lainnya

Berdasarkan ciri-ciri novel tersebut, pada dasarnya novel berguna untuk menghibur pembaca. Novel biasanya lebih menekankan pada permasalahan-permasalahan di lingkungan

sekitar dan dibumbui cerita fiksi. Dengan demikian novel membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang diceritakan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

c. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Adapaun unsur-unsur yang terdapat dalam novel, antara lain:

1) Novel Intrinsik

Novel berisi mengenai kehidupan, dunia imajinasi yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yakni:

a) Tema

Menurut Lukens dalam (Salfia, 2015:3) tema adalah sebuah gagasan atau ide dari sebuah tulisan. Sedangkan tema dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang menunjang karya sastra sebagai struktur penting serta bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan melalui motif-motif dan dilakukan secara implisit.

b) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam suatu cerita. Pesan tersebut biasanya berisi tentang ajaran-ajaran yang memiliki sifat mendidik.

c) Alur (Plot)

Plot atau alur merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi, alur dapat memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Berdasarkan waktunya, plot ,dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- b. Plot *flash-back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir.

d) Latar

Latar merupakan lingkungan yang mencakup sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar atau setting menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar yang terdapat dalam sebuah cerita bukan hanya berwujud pada tempat tetapi juga berwujud pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang dipilih oleh pengarang untuk menjadi pelaku dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247). Tokoh biasanya merujuk pada pelaku yang terdapat dalam cerita. Pengarang memiliki kebebasan untuk menentukan pemeran dalam sebuah cerita baik siapa orangnya maupun perannya. Oleh karena itu pembahasan mengenai tokoh mencakup penokohan dan perwatakan. Penokohan adalah cara pengarang dalam menuliskan tokoh dalam sebuah cerita, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan sifat atau watak serta kepribadian tokoh dalam cerita (Pujiharto, 2012:44-47).

f) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu cara yang digunakan oleh pengarang dalam menceritakan suatu cerita dalam novel. Sudut pandang biasanya berkaitan dengan kata ganti dalam bercerita oleh pengarang (Samaran, 2018:314).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks, akan tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi suatu sistem organisme dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur ekstrinsik dalam novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Menurut Somad mengemukakan

bahwa unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, serta hal-hal yang digunakan untuk melengkapi sebuah cerita (Lubis, 2020:3).

Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung dan mampu membangun cerita dari dalam. Sedangkan novel ekstrinsik yaitu unsur dari luar yang juga mampu mendukung dan mempengaruhi sebuah cerita pendek, melalui nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis.

d. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, antara lain:

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian
 - a) Novel fiksi yaitu: novel yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata
 - b) Novel non fiksi yaitu: novel yang pernah ada dalam kehidupan nyata.
- 2) Menurut genre cerita
 - a) Novel Romantis yaitu: novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.
 - b) Novel Horror yaitu: novel yang bercerita tentang kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.
 - c) Novel Komedi yaitu: novel yang menceritakan tentang kisah atau cerita mengenai hal yang lucu.

- d) Novel Inspiratif yaitu: novel yang bercerita tentang kisah atau cerita yang membuat orang menjadi terinspirasi akan cerita tersebut.
- 3) Jenis novel berdasarkan isi, tokoh dan pangsa pasar

a) *Teenlit*

Berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata *literature* yang berarti tulisan atau karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan.

b) *Chicklit*

Chick adalah bahasa slang dari amerika yang berarti wanita muda, jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang di hadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya.

c) *Songlit*

Novel ini di tulis berdasarkan sebuah lagu contohnya ruang rindu, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan letto group band Indonesia yang terkenal lewat lagu ini.

d) Novel dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya di peruntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar

percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa (Mariani, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis novel yang sudah dipaparkan dan dijelaskan secara rinci agar seseorang mengetahui jelas apa jenis novel yang sedang dibaca. Novel juga menceritakan watak serta sifat dari setiap pelaku.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap suatu karya ilmiah. Penelitian tentang “Analisis Nilai Pendidikan *Soft Skill* Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*” sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dapat di ketahui melalui beberapa hasil penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khabib Nasirudin dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan” (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dan data yang digunakan adalah sumber data primer berupa novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan sumber data skunder seperti buku, jurnal, dan literatur

lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, yaitu nilai syariat, nilai akidah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Novel ini mampu menjadi sarana penyampaian pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada pembaca melalui kisah perjalanan hidup yang disajikan dengan bahasa yang menarik. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Widya Rahma, Ulia Ni'matul Muyassaroh, dan Ana Siti Faridatul Bahiyyah dengan judul “Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan” (2022) bertujuan untuk mengungkapkan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak catat untuk pengumpulan data. Studi ini menekankan bahwa di era zaman sekarang, nilai moral pada diri seseorang sudah mulai luntur dan dapat mengakibatkan dampak yang negatif dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, karya sastra seperti novel selain memberikan hiburan dan kesenangan, juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral yang dapat membantu mempengaruhi perilaku setiap manusia dalam

memilih hal yang baik dan buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai moral yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan. Pertama, nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, yang terdiri atas empat sikap, yaitu sabar, percaya diri, semangat, dan pantang menyerah. Kedua, nilai moral antara manusia dengan manusia, yang terdiri atas tiga sikap, yaitu manja terhadap ayahnya, patuh terhadap orang tua, dan sayang. Ketiga, nilai moral antara manusia dengan Tuhan, yaitu berprasangka baik kepada Tuhan. Dalam kesimpulannya, penelitian ini merekomendasikan agar karya sastra, khususnya novel, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral yang dapat membantu mempengaruhi perilaku setiap manusia dalam memilih hal yang baik dan buruk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilina Wulandari dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren*” (2020) bertujuan untuk mengeksplorasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mencari data primer berupa video film *Cahaya Cinta Pesantren*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan semiotik teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Cahaya Cinta Pesantren* mengandung banyak nilai pendidikan

karakter, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film tersebut meliputi tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan tanggung jawab kepada keluarga. Sedangkan jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film tersebut meliputi bersyukur, beribadah kepada Tuhan, berdoa, giat belajar, berani mengakui kesalahan, menjalankan hukuman atas kesalahan yang telah diperbuat, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan bekerja keras mencari nafkah. Pembentukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dilakukan melalui 3 metode, yakni memberikan keteladanan, penanaman atau penegakan disiplin, dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk nilai tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui media film dapat menjadi alternatif atau pelengkap dalam upaya membentuk karakter bangsa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Nur Pratiwi dengan judul “Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan Dan Semester Pertama Di Malory Towers Karangan Enid Blyton” (2017) bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter tokoh utama pada dua novel, yaitu *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dari Indonesia dan Semester Pertama di

Malory Towers karangan Enid Blyton dari Inggris. Penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan Pilar Karakter dari Indonesia Heritage Foundation (IHF) dan dibandingkan dengan menggunakan teori kajian sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pendidikan karakter pada kedua novel. Persamaannya adalah tahap perkembangan moral yang bekerja masih berada pada tingkat konvensional. Sementara itu, nilai karakter yang ditemukan dari kedua novel ini adalah bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik hati, dan cinta damai. Namun, terdapat perbedaan pendidikan karakter dalam kedua novel tersebut. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki orientasi terhadap hukuman yang lebih tinggi dibandingkan novel *Semester Pertama* di Malory Towers. Hal ini disebabkan oleh pendidikan untuk menanamkan kedisiplinan yang sangat ditekankan pada novel pertama, sedangkan untuk novel kedua menekankan pada adaptasi dan hubungan antarteman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Monika dengan judul “Nilai-nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan” (2015) yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengabsahan data berupa uraian rinci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Cahaya Cinta Pesantren* mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti sopan

santun, kerja keras, dan sabar yang merupakan nilai-nilai moral yang sangat dihargai di lingkungan pesantren. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan kecerdasan berpikir kritis dan logis yang menjadi kunci untuk menghadapi setiap masalah. Selain nilai-nilai pendidikan tersebut, novel *Cahaya Cinta Pesantren* juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan sosial seperti tolong menolong, kerja sama, dan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh-tokoh dalam novel yang saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi setiap tantangan. Tidak hanya itu, novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama yang sangat diutamakan seperti sholat berjemaah dan membaca Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan nilai-nilai agama yang diterapkan di lingkungan pesantren yang sangat kental.

Berdasarkan telaah Pustaka di atas, maka dapat dianalisis bahwa berbagai penelitian di atas memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu analisis nilai yang terdapat pada Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan. Selain itu, kesamaan lain juga terdapat pada metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Akan tetapi, perbedaan signifikan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada nilai-nilai softskill yang terkandung terhadap Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan, khususnya kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, public speaking, komunikasi, manajemen waktu, kepemimpinan, dan

kemampuan kreatif, dimana hal ini belum ditemukan dalam studi sebelumnya.

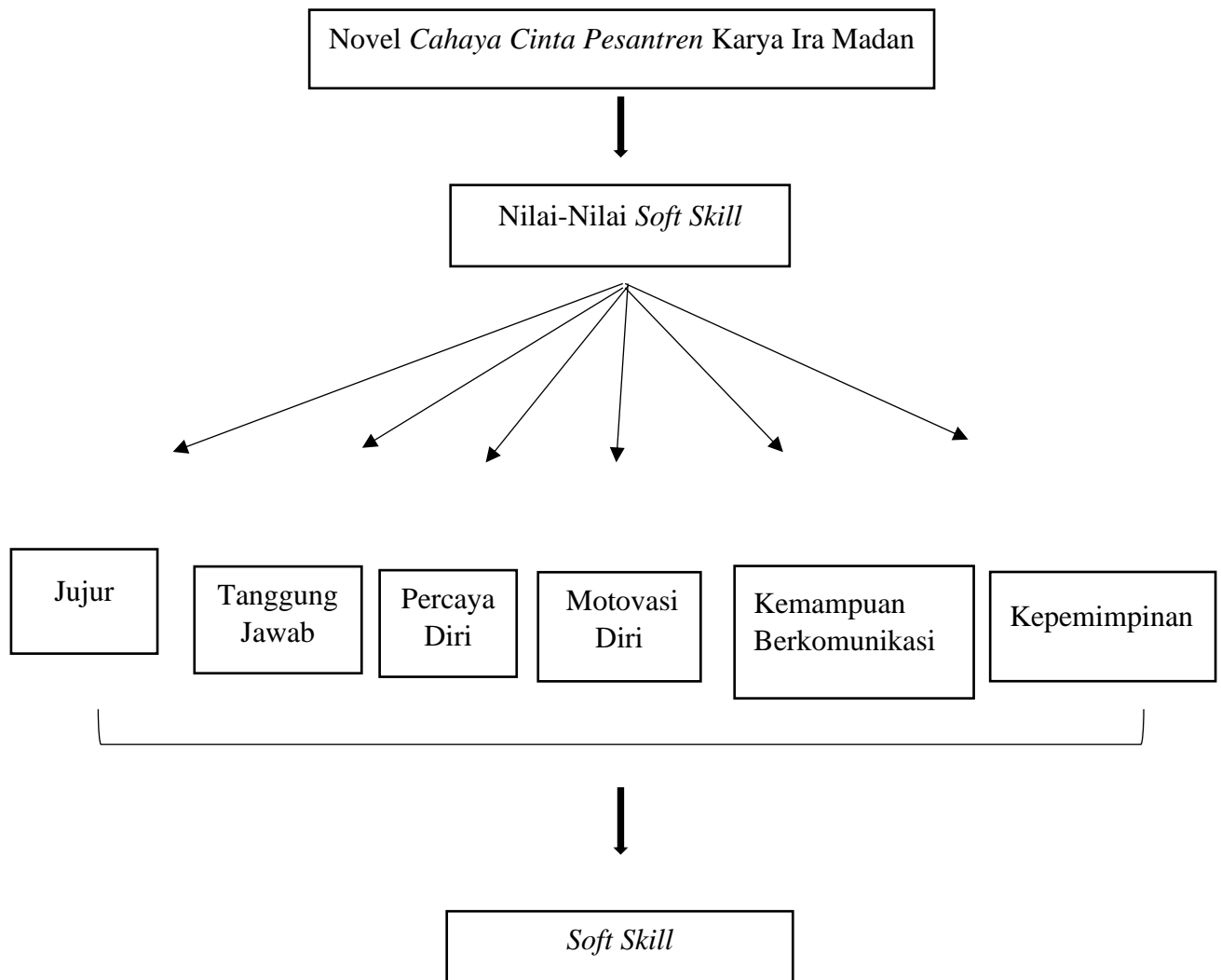
C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoretik merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritik adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan kajian pustaka, bagian ini menguraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan kerangka teoritik selanjutnya.

Penanaman pendidikan tidak harus melalui pendidikan formal dan informal saja. Tetapi bisa melalui media cetak atau elektronik. Seperti buku-buku bacaan, novel, koran, majalah dan lainnya serta banyak sekali nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang bisa diambil dan ditiru oleh peserta didik. Salah satunya karya sastra dalam bentuk novel memberikan peranan yang cukup penting. Karena karya sastra, dapat memberikan dampak yang baik bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Karya sastra sebagai sebuah karya sastra yang mengandung berbagai nilai-nilai pelajaran seperti agama, tingkah laku seseorang, maupun lainnya. Hal tersebut sama seperti buku atau bahan bacaan lainnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Seperti novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini mempunyai keterkaitan dengan pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan. Novel ini dapat dijadikan referensi perihal mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan *soft skill* pada peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan *soft skill* yaitu, jujur,

tanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan



Gambar Bagan 1 Kerangka Teoritik

1. Jujur : Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sendal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan

berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, “berdisiplinlah dalam keseharianmu!” (Madan, 2014:39-40).

2. Tanggung Jawab : “Amanah adalah tanggung jawab untuk melaksanakan dengan baik seluruh tugas yang ada dalam kewenangan sebuah jabatan. Jika hal itu tidak dipenuhi dengan baik, apalagi disalahgunakan, di hari kemudian ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan” terang Ustadz Fatur (Madan, 2014:156).
3. Percaya Diri : Shilla “Terkadang aku berpikir tentang alasan didirikannya sebuah pesantren. Apakah memang pesantren hanya ada anak-anak nakal sepertiku. Walau sebenarnya, aku sama sekali tidak merasa menjadi anak yang nakal. Bagiku, aku hanya memiliki sikap kenakalan yang berbeda tipis dengan kreativitas” (Madan, 2014:17).
4. Motivasi Diri : Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, ‘Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan do’a, ikhtiar, dan usaha, Insya Allah kita bisa !’ nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat. (Madan, 2014:66-67)
5. Kemampuan Berkomunikasi : Malam ini adalah malam pidato Bahasa Inggris. Para pengisi acara yang mendapatkan giliran mala mini telah sibuk sejak tadi sore demi mengatur setiap ruangan yang masing-masing akan akan mereka tempati (Madan, 2014:46).

6. Kepemimpinan : Masa-masa menjabat pengurus rayon sejauh ini berjalan dengan lancar. Sebagai ketua rayon, aku selalu berusaha memprioritaskan urusan anggota-anggotaku. Mulai dari memperhatikan peningkatan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mereka dalam kegiatan, mengarahkan mereka untuk tetap menghargai disiplin pesantren sampai dengan memotivasi dan membantu mereka dalam belajar (Madan, 2014:145).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed dalam (yahya, 2015:231) adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca beberapa karya terkait persoalan yang akan dikaji serta mencatat beberapa bagian penting yang berhubungan dengan tema atau topik bahasan. Penelitian kepustakaan tidak sebatas buku-buku, tetapi dapat berupa dokumentasi, jurnal maupun surat kabar.

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis, dalam penelitian ini yaitu novel yang kemudian dideskripsikan dengan cara menjelaskan teks-teks yang terdapat dalam novel terutama yang mengandung nilai-nilai pendidikan *soft skill* dengan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks yang dideskripsikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dilakukan pembacaan serta telaah mengenai makna kata-kata yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian yang berhubungan dengan topik yang diteliti (Asmendri, 2020:45). Sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Berikut merupakan sumber data yang digunakan:

1. Data Primer

Data primer menurut Umi Narimawati dalam (Pratiwi, 2017:211) merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Novel tersebut memiliki latar belakang kisah seorang perempuan yang berasal dari Medan. Seorang perempuan yang cerdas yang dipaksa ibunya untuk masuk ke pesantren yang harus ia turuti karena orang tuanya tidak sanggup untuk menyekolahkan ke sekolah SMA favorit. Awalnya ia merasa kelelahan menjalaninya, perlahan tapi ia pun bisa menikmati hidup di pesantren dan bisa mewujudkan cita-citanya.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono dalam (Pratiwi, 2017:212) adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini bisa dikenal dengan data yang kedua, guna mendukung serta melengkapi data-data primer. Data sekunder yang digunakan dapat berupa Al-Qur'an, buku, laporan, jurnal, koran dan lain sebagainya yang memiliki hubungan erat dengan data primer guna membantu dalam menganalisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Warni Tune Sumar, *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis Soft skill* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 59-60.
- b. Elfindri, dkk, “*Soft skills untuk Pendidik*” (Jakarta: Praninta Offset, 2010), .hlm. 216- 221.
- c. Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- d. Robert Stanton. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- e. Serta referensi-referensi lain yang relevan yang tidak bisa dicantumkan secara keseluruhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian oleh karena itu pengumpulan data harus dipantau agar data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan dan terjamin tingkat validitas serta realibilitasnya. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau sering dikenal dengan studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran pendidikan *soft skill* yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

Dalam konteks penelitian kepustakaan, dokumentasi yang dimaksud adalah interaksi antara peneliti dengan buku atau dengan data pustaka yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak begitu saja percaya terhadap apa saja yang ditemukan didalam buku atau data pustaka tetapi harus mengumpulkan data pendukung lain kemudian melakukan pengujian dan pembuktian (Hamzah, 2020).

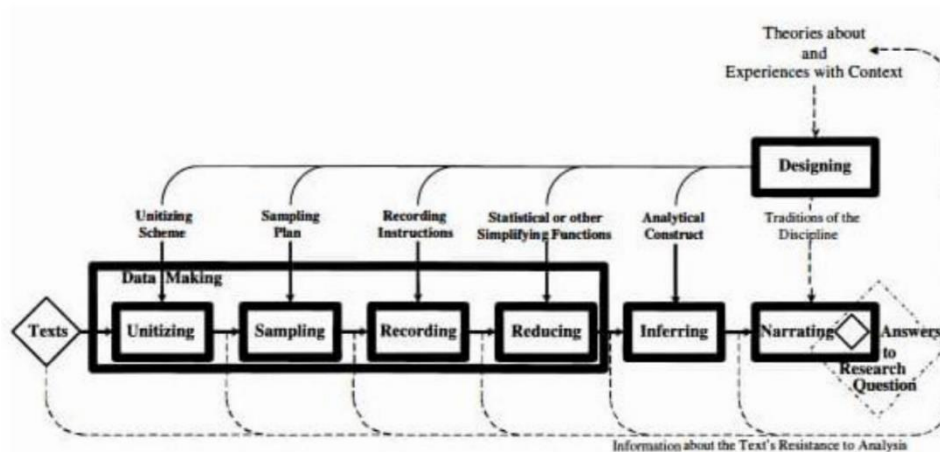
Pelaksanaan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sebagai bahan pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

1. Penulis membuat indikator atau kriteria mengenai pendidikan *soft skill*
2. Penulis membaca novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan secara intens dan berulang
3. Penulis mengamati dan mengidentifikasi narasi, paragraf dan dialog yang berkaitan dengan pendidikan *soft skill*
4. Penulis mengklasifikasi data yang di dapat ke dalam indikator yang telah dicari
5. Penulis menjabarkan pembahasan mengenai pendidikan *soft skill*
6. Terakhir, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang pendidikan *soft skill* dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Analisis kontingensi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan jaringan asosiasi dari pola keajegan dalam suatu teks. Analisis kontingensi dimulai dengan pengamatan bahwa simbol keajegan tersebut muncul berpasangan dan membentuk sebuah kluster (Krippendorff, America : 2004).

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini ialah model Krippendorff. Menurut Krippendorff (2004) terdapat langkah-langkah penelitian dalam analisis konten (isi) terdiri dari *Unitizing*, *sampling*, *recording or coding*, *reducing*, *inferring* and *narrating*.



Gambar 2 Langkah-langkah penelitian analisis konten (isi)
(Krippendorff, 2004:83-86)

Langkah-langkah analisis konten menurut Krippendorff, berikut penjelasannya secara rinci:

1. *Unitizing*, yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis, dalam penelitian ini data yang akan dianalisis ialah unsur intrinsik yang terdapat pada cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas VI.
2. *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan menentukan sampel yang akan diteliti, penelitian ini memfokuskan pada teks cerpen yang berjumlah sepuluh yang dibuat oleh siswa kelas VI.
3. *Recording or coding*, yaitu kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang telah diperoleh dan disesuaikan berdasarkan instrumen indikator penilaian unsur intrinsik menurut Zubaidah, Rofi'uddin dan Zuchdi, dan Darusuprapti berdasarkan tema, tokoh dan penokohan, alur, setting, amanat dan gaya bahasa. Pencatatan data-data ini bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan.
4. *Reducing* atau reduksi, yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini pun dilakukan untuk menyederhanakan data-data agar mudah untuk dipahami kemudian disimpulkan.
5. *Inferring*, yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah sesuai dengan indikator penilaian unsur intrinsik menurut Zubaidah, Rofi'uddin dan Zuchdi, dan Darusuprapti. Penarikan

kesimpulan yang dilakukan harus sesuai dengan rumusan masalah, agar masalah dari penelitian dapat terjawab dan menemukan titik temu.

6. *Narrating*, yaitu mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dan deskripsi yang telah diperoleh dan deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung dengan yang dibahas, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman seorang peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian jenis studi pustaka ini penulis menggunakan analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Analisis isi digunakan peneliti untuk mengkaji tingkah maupun tindakan manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi yang terdapat dalam buku teks, jurnal, novel, dan sebagainya.

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam data kualitatif, analisis isi ditekankan bagaimana peneliti memperhatikan keajekan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Rizqi Miftakhuddin, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, dengan penggunaan teknik analisis isi untuk menelusuri kompetensi pendidikan *soft skill* yang termuat dalam novel tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* antara lain adalah :

1. Langkah deskripsi, yakni dengan menguraikan teks-teks dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *soft skill*.
2. Langkah interpretasi, yakni dengan menjelaskan teks-teks dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *soft skill*.
3. Langkah mengambil kesimpulan, yakni dengan mengambil kesimpulan dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *soft skill*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Tentang Buku

a. Biografi Ira Madan

Ira Madanisa, juga dikenal sebagai Ira Madan, adalah seorang wanita berusia 34 tahun yang lahir di kota Medan, kota terbesar di Sumatera. Riwayat pendidikan Ira Madan meliputi berbagai tahapan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ia mengenyam pendidikan di SDN No. 06023 di Medan dari 1993-1999, Mts Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhtul Hasanah Medan dari 2000-2002, dan MA Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhtul Hasanah Medan dari 2003-2005. Ira kemudian melanjutkan studinya dengan meraih gelar sarjana kependidikan pada program studi Matematika di Universitas Islam Sumatera Utara dari 2006-2009. Ia juga melanjutkan pendidikannya dengan memperoleh gelar magister pada program studi Operasi Riset di F-MIPA, Universitas Sumatera Utara, antara tahun 2013-2015. Semua prestasi yang Ira raih itu memperlihatkan dedikasi dan ketekunan dalam menuntut pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi pascasarjana.

Saat ini, Ira bekerja sebagai guru matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Sebagai anak pertama dari empat

bersaudara, Ira sangat menyukai dunia perjalanan, terutama ke alam, seperti pendakian, penelusuran, arung jeram, menyelam, dan snorkeling. Selain itu, Ira juga memiliki minat yang besar terhadap berbagai jenis wisata kuliner halal di berbagai tempat. Saat ini, Ira tinggal di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di Jln. Letdjen Djamin Ginting Km 11 Medan 20135.

Selain sebagai seorang pendidik, Ira memiliki hobi Ketertarikannya dalam dunia penulisan dimulai sejak kecil ketika ia suka mengungkapkan cerita dan menggambar dengan alur cerita seperti komik. Ketika Ira lulus dari sekolah dasar, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren dan menjadi seorang santriwati yang cerdas dan berbakat. Pada masa itu, bakat menulisnya mulai terlihat lagi, dan Ira senang menulis beberapa cerpen atau novel pendek dengan tulisan tangannya di buku tulis pribadinya. Antusiasme dan dukungan dari teman-temannya dalam membaca dan menantikan karya tulisnya semakin memotivasi Ira.

Selama kuliah, Ira mulai mengumpulkan keberanian untuk menulis dengan lebih teratur di komputer dan mengirimkannya ke penerbit-penerbit novel di Indonesia. Ia sering mengalami kegagalan, namun Ira tidak menyerah dan tetap mencoba mengajukan karyanya kepada penerbit-penerbit pada tahun 2008, meskipun tetap ditolak. Ira berpendapat bahwa setiap kegagalan membawanya pada pengalaman berharga, karena dari penolakan

tersebut ia mendapatkan pelajaran dan masukan untuk menjadi lebih baik. Dengan keyakinan dan ketekunan yang tinggi, Ira akhirnya mendapatkan tawaran menarik untuk mengadaptasi salah satu novelnya yang berjudul "*Cahaya Cinta Pesantren*" menjadi film layar lebar.

b. Identitas Buku

Cahaya Cinta Pesantren adalah sebuah novel yang ditulis oleh Ira Madan dan diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada tahun 2014 di Solo. Novel ini berisi 292 halaman yang mengisahkan tentang kisah Marshila Silalahi, seorang gadis cerdas dan jenius, namun memiliki sifat yang nakal. Buku ini menjadi salah satu karya sastra yang mendapatkan banyak penggemar di Indonesia. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi film oleh FullFrame Pictures dengan produser Ustadz Yusuf Mansur dan *Cahaya Cinta Pesantren 2* (Eraintermedia Solo).

c. Sinopsis

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini mengisahkan tentang kehidupan Marshila Silalahi. Marshila adalah seorang gadis cerdas dan jenius, namun memiliki sifat yang nakal. Shila dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk ke pesantren, yang mana menjadi awal dari kisah menarik dalam hidupnya di pondok pesantren. Dalam novel ini, juga dijelaskan bagaimana Shila dan sahabat-sahabatnya dalam menjalani hari-harinya bersama dalam sebuah pondok

pesantren dengan penuh canda dan tawa, namun tak luput dari kesedihan, kemarahan, dan kesalahan juga.

d. Analisis Struktural Buku

1) Sampul Buku

Judul	: Cahaya Cinta Pesantren
Pengarang	: Ira Madanisa/Ira Madan Endang Soeryana
Penerbit	: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
Tahun Terbit	: 2014
Tempat Terbit	: Solo
Tebal	: 292 Halaman
Harga	: Rp 70.000

2) Pokok Bab Buku

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* mengusung tema yang kental dengan nuansa pondok pesantren, yang dihuni oleh para santriwan dan santriwati. Dalam novel tersebut dijelaskan tentang kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang penuh dengan persahabatan, cinta, cita-cita, harapan, semangat, perjuangan, dan pengorbanan yang sangat menginspirasi. Meskipun fokus pada kehidupan pondok dari sisi perempuan, namun novel ini dapat dinikmati oleh para lelaki dan ditujukan untuk pembaca dari kalangan remaja hingga dewasa.

3) Bab Buku

Tabel 4.1 Bab Buku

No	BAB	Jumlah Indikator Nilai-nilai Pendidikan <i>Soft Skill</i> Jujur, Tanggung Jawab dan Percaya Diri
1	Air Cantik 1	-
2	Air Cantik 2	-
3	Air Cantik 3	-
4	Air Cantik 4	-
5	Air Cantik 5	-
6	Air Cantik 6	Percaya Diri Saat Shila memanggil pria tersebut dengan setengah percaya diri menunjukkan kepercayaan dirinya. "Abo?" aku bertanya dengan setengah percaya diri kepada pria berpayung ungu itu. (Madan, 2014:9)
7	Air Cantik 7	Percaya diri Abo kecil menunjukkan keberanian dengan mencium pipi Shila, meskipun reaksinya membuat Shila sedih dan mengakibatkan perubahan sikap Abo kecil terhadapnya. ...dia berani mencium pipiku." (Madan, 2014:11)
8	Air Cantik 8	-
9	Air Cantik 9	Jujur Nilai kejujuran dapat dihubungkan dengan ketulusan perasaan dan ungkapan yang ditulis oleh tokoh dalam buku agenda. Tokoh menyampaikan

		<p>perasaan dan pertanyaannya dengan jujur di dalam hatinya.</p> <p>“Aku bangkit dari rebahan, lalu meraih buku agenda yang terletak di atas meja rias di samping kasur. Tersenyum aku di buatnya.” (Madan, 2014:12)</p> <p>Percaya diri Tokoh menunjukkan tanda-tanda percaya diri dengan mengambil inisiatif untuk bangkit dari rebahan dan membaca buku agenda, serta merasakan perasaan yang muncul dari profil teman-teman seperjuangannya.</p> <p>“Angkatan 14 Alumni Pondok Pesantren Al-Amanah', tulisan tebal berwarna emas begitu gagah menempel di agenda itu. Kubuka halaman demi halaman. Nasihat dari Buya, Majelis Guru, dan pengasuh pondok pesantren di awal halaman membuatku terharu. Foto bangunan-bangunan pesantren, terutama masjidnya yang gagah menjulang membuat kalbuku merindu..” (Madan, 2014:12)</p>
10	Air Cantik 10	-
11	Tempat Yang Asing 1	<p>Jujur</p> <p>Terlihat ketika tokoh menggambarkan kekecewaannya terhadap tempat yang asing tersebut dan berpikir tentang apa yang sebenarnya bagus dari tempat tersebut.</p> <p>"Namun, dalam sekejap mata dipatahkan. Ancaman dengan melanjutkan sekolah di kampung membuatku takut dan berpikir hingga</p>

		akhirnya berhasil memaksaku untuk mencoba mengikuti perintah." (Madan, 2014:14)
12	Tempat Yang Asing 2	<p>Jujur</p> <p>Ketika ibu mengungkapkan kekhawatirannya tentang kecenderungan nakal anaknya, meskipun terdapat keinginan untuk mencari jalur khusus, sang ukhti dengan jujur menyatakan bahwa pesantren tidak melayani hal-hal seperti itu.</p> <p>"Begini Nak, Ibu berniat untuk mendaftarkan anak Ibu menjadi santri di pesantren ini. Namanya MarShila Silalahi. Prestasinya luar biasa. Shila selalu menjadi juara di kelasnya. Selain itu, dia juga sudah khatam Al-Qur'an. Namun, ada masalah yang sedikit membuat saya gelisah. Masalahnya, anak kami ini agak sedikit nakal, akal-akalannya juga banyak. Jadi, saya takut jika dia dengan sengaja berusaha menggagalkan kelulusannya. Ehm (Madan, 2014:15)</p> <p>Bertanggung jawab</p> <p>Meskipun anak tersebut memiliki kenakalan dan akal-akalan, sang ibu bertanggung jawab untuk membicarakannya dengan pihak pesantren dan mencari solusi yang baik untuk masalah tersebut.</p> <p>"Oleh karena itu, saya ingin berbicara secara damai." (Madan, 2014:15)</p> <p>Percaya diri</p> <p>Ketika MarShila menjawab pertanyaan ustadz dan melaksanakan praktik shalat</p>

		<p>dengan lancar, menunjukkan kepercayaan dirinya dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.</p> <p>"Sang ustadz itu lantas menyuruhku membaca kitab suci Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 1-5. Tentu saja aku dapat membacanya dengan lancar sebab sejak duduk di bangku kelas tiga SD, aku telah mengkhatamkannya" (Madan, 2014:17)</p>
13	Tempat Yang Asing 3	<p>Bertanggung jawab</p> <p>Mamak bertanggung jawab dalam meminta informasi mengenai proses penerimaan dan waktu mondok bagi anaknya.</p> <p>"Jadi, kapan anak saya ini bisa mondok?" tanya mamak kepada mereka." (Madan, 2014:19)</p> <p>Percaya diri</p> <p>MarShila dengan percaya diri menjawab pertanyaan mamak mengenai kemampuannya dalam mengikuti ujian dan proses penerimaan di pesantren.</p> <p>"Bisa, Mak!" jawabku pendek." (Madan, 2014:19)</p>
14	Tempat Yang Asing 4	<p>Jujur</p> <p>MarShila mengungkapkan dengan jujur bahwa dia merasa sedih dan tidak ingin berpisah dari keluarganya, bahkan ketika dia tahu tidak ada lagi lauk-pauk di atas meja.</p> <p>"Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak." (Madan, 2014:20)</p>

15	Tempat Yang Asing 5	-
16	Tempat Yang Asing 6	-
17	Tempat Yang Asing 7	-
18	Tempat Yang Asing 8	-
19	Tempat Yang Asing 9	-
20	Sepercik Senyuman 1	-
21	Sepercik Senyuman 2	<p>Jujur</p> <p>Mencerminkan kejujuran dalam senyuman mamak yang tulus. Meskipun tidak ada percakapan langsung tentang nilai jujur, senyuman mamak yang jujur membuat pelaku merasa haru.</p> <p>"Senyum rembulan terpancar di senyum lebar mamak yang jujur membuatku merasa haru." (Madan, 2014:26)</p> <p>"Apalagi yang kurang?" tanya mamak.</p> <p>"Tidak ada," kupalingkan lagi wajahku memburu sosok misterius itu.</p> <p>"Betul tidak ada?" (Madan.2014:28)</p>
22	Sepercik Senyuman 3	-
23	Sepercik Senyuman 4	-
24	Sajadah Mahaguna 1	-
25	Sajadah Mahaguna 2	-

26	Sajadah Mahaguna 3	-
27	Aktor Terbaik 1	-
28	Aktor Terbaik 2	-
29	Aktor Terbaik 3	<p>Percaya diri</p> <p>Dalam kutipan tersebut terdapat penjelasan bahwa para karakter dalam novel saling bangga bercerita tentang latar belakang prestasi mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya nilai percaya diri dalam karakter-karakter tersebut.</p> <p>"Tak ada polesan keluh di sana, bunda Icut dengan semangat mendengarkan kami yang saling bangga bercerita tentang latar belakang prestasi kami masing-masing, aku lebih senang lagi melihat raut kebahagiaan di mata Manda ketika bercerita." (Madan, 2014:40)</p>
30	Aktor Terbaik 4	<p>Bertanggung jawab</p> <p>Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Manda peduli dengan penegakan disiplin dan menjadi sosok yang bertanggung jawab. Dia mengikuti saran Shila untuk berlari di tempat sebagai konsekuensi dari keterlambatan mereka.</p> <p>"Ia peduli dengan penegakan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh" (Madan, 2014:41)</p>
31	Public Speaking 1	<p>Percaya diri:</p> <p>"Malam ini adalah malam pidato bahasa Inggris. Para pengisi acara yang mendapatkan giliran malam ini telah sibuk sejak tadi sore demi mengatur setiap ruangan yang masing-masing</p>

		akan mereka tempati." (Madan, 2014:46)
32	Public Speaking 2	Percaya diri: "Kaus kaki hitam memang kelewatan jika dipakai di malam senin begini... Dasar Doli! Mencoba disiplin memang okey, tapi kalau posenya jadi bahan tertawaan satu ruangan sih bukan harapan dan tujuan. Namun, itulah yang dinamakan cobaan." (Madan, 2014:51)
33	Public Speaking 3	Percaya diri: "Ingin rasanya aku tersenyum lebar sampai gigi ini semua kelihatan, isyarat syukurku yang amat dalam, padahal seharusnya aku tidak boleh begitu." (Madan, 2014:52) Meskipun tidak diizinkan menjadi pengambil inti sari, tokoh tersebut merasa senang dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
34	Public Speaking 4	Bertanggung jawab: "Para santriwati yang bertugas menertibkan kelas sehabis muhadharah terlihat dengan cekatan melaksanakan tugas." (Madan, 2014:52) Para santriwati bertanggung jawab dalam menertibkan kelas setelah kegiatan muhadharah berakhir. (Madan, 2014:52)
35	Yaumul Jum'ah, I'm In Love 1	-
36	Yaumul Jum'ah, I'm In Love 2	-
37	Yaumul Jum'ah, I'm In Love 3	Jujur: "Eh, jangan! Begitu saja ngambek, aku cuma bercanda," cetus Icut menahan tanganku. (Madan, 2014:57)

		<p>Icut mengakui bahwa mereka hanya bercanda dan meminta Shil untuk tidak marah, menunjukkan sikap jujur dalam mengungkapkan niat dan maksud mereka.</p> <p>Percaya diri: "Udah ah, kasihan Shila tuh! Jadi tidak konsen melihat kebolehan si Abu," tambah Aisyah dengan bumbu guyonan menyindir, entah sejak kapan, santriwati shalihah itu mahir meledekku. (Madan, 2014:57)</p> <p>Aisyah menggunakan percaya diri dalam mengeluarkan guyonan dan menyindir Shila dengan mengomentari bahwa Shila tidak akan bisa konsentrasi melihat kebolehan Abu.</p>
38	Lukisan Masa Depan	<p>Jujur: Nilai kejujuran tercermin ketika Icut dengan jujur menceritakan permasalahan keluarganya kepada teman-temannya. Dia tidak menyembunyikan keadaan keluarganya dan berani berbagi cerita dengan tulus. "Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini," jawabnya membuatku terkesima, di pikiranku tiba-tiba tergambar sosok Ustadzah Lutfiah, wali kelas kami saat itu." (Madan, 2014:62)</p> <p>Bertanggung jawab: Meskipun Icut menghadapi masalah dalam keluarganya, dia tetap bertanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang baik dengan memotivasi diri untuk mencapai cita-citanya.</p>

		<p>"Aku ingin mewujudkan impian Abah. Dulu Abah ingin mendapatkan beasiswa ke Sudan, tetapi tidak lulus karena mungkin abahku berasal dari sekolah kampung dan bukan pesantren. Aku akan sangat senang dapat menjadi uswatun hasanah (Teladan yang baik) bagi adik-adikku" (Madan, 2014:65)</p> <p>Percaya diri: Icut menunjukkan rasa percaya diri ketika dia dengan yakin menyampaikan keinginannya untuk mengabdikan di pesantren dan menjadi seorang ustadzah. Meskipun ada tantangan di dalam keluarganya, dia tetap memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. "Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini" (Madan, 2014:62)</p>
39	Berpacu dalam Mencari Ilmu 1	<p>Percaya Diri: "Manda naik ke kelas 3(4). Ia memang agak lambat menerima pelajaran, tapi sesungguhnya belajar patut diacungi jempol. Kemana-mana selalu ada buku di tangan sampai-sampai ketika hendak mandi pun, buku fikih diletakkan menempel dinding lalu, dengan percaya diri menyikat gigi sembari menghafalkan syarat wajib nikah." (Madan, 2014:68)</p>
40	Berpacu dalam Mencari Ilmu 2	<p>Jujur: "Kenapa? Maksud Shila kenapa aku tidak disuruh keluar? Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah</p>

		<p>pulang. Untung mereka tidak tahu jika ada Shila di luar!" (Madan, 2014:73)</p> <p>Bertanggung Jawab: "Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang." (Madan, 2014:73)</p> <p>Percaya Diri: "Sebab, kamu memberikan senyuman yang sangat manis kepada para penguji, mereka merasa tersanjung." (Madan, 2014:73-74)</p>
41	Syajaratun Mafhum 1	<p>Bertanggung jawab: "Zubed : Kholaslah ... kan akhbaru ana sa antadziruhum fi huna, wa lidzalika allati anifan illa hujjah shahibati fahasbu." (Sudahlah! Kan sudah saya bilang ... mau nunggu mereka di sini. Karenanya, itu tadi hanyalah alasan sahabat aku saja.) (Madan, 2014:76)</p> <p>Percaya diri: "Zubed : Loh ... aku hanya ingin melihat mereka lewat. Terlalu bosan seharian di kamar, aku juga tidak akan berani melewati batas. Hukuman BBC (Beko Beko Cinta) itu sangat memalukan." (Madan, 2014:76)</p>
42	Syajaratun Mafhum 2	<p>Bertanggung jawab: "Dengan wajah sedikit menyesal, kami mengantarkannya sampai ke depan kantor bahasa." (Madan, 2014:78)</p> <p>Percaya diri: "Fighting! Cahyo!" kataku dengan suara kecil dari kejauhan memberi semangat</p>

		<p>setelah melihat wajahnya yang kini kulai memucat. (Madan, 2014:79)</p> <p>"Ayo, Shila ... raih kami! Kami sangat banyak di sini. Tak ada seorang pun yang mau mengambil kami. Ayo, Shila ... kami sangat nikmat. Asem-asem manikmat (jamak dari nikmat versi Shila)" begitu bunyi rayuannya. (Madan, 2014:79)</p>
43	Syajaratun Mafhum 3	-
44	Syajaratun Mafhum 4	-
45	Syajaratun Mafhum 5	-
46	Syajaratun Mafhum 6	-
47	Syajaratun Mafhum 7	-
48	Angka Nol 1	
49	Angka Nol 2	
50	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 1	-
51	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 2	<p>Bertanggung jawab:</p> <p>"...Pesantren kita berdiri atas sistem badan wakaf sehingga masa depan dan kelanggengannya insya Allah akan terjamin dengan syarat pengelolanya benar-benar memahami hakikat badan wakaf..." (Madan, 2014:97)</p> <p>MarShila menjelaskan tentang sistem badan wakaf yang diterapkan di Pesantren Al-Amanah.</p>

		<p>Percaya diri: "Pesantren Al-Amanah Medan yang didirikan sejak tahun 1979 dengan sistem badan wakaf telah berkonsentrasi pada pendidikan menengah, yang tidak menutup kemungkinan akan dikembangkan pada semua usia pendidikan..." (Madan, 2014:98) Penjelasan mengenai pengembangan pendidikan di Pesantren Al-Amanah menunjukkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru.</p>
52	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 3	<p>Percaya diri: "...tapi aku yakin dan optimis bahwa alumni pesantren tidak kalah dengan alumni mana pun di dunia ini," (Madan, 2014:99) MarShila menyatakan keyakinannya dan optimisme terhadap prestasi dan potensi alumni pesantren.</p>
53	Ustadz Favorit 1	.
54	Ustadz Favorit 2	

Buku ini memiliki 54 BAB, dimana di antara 54 BAB terdapat 31 yang memiliki indikator Nilai-nilai Pendidikan *Soft skill* dan tersisa 23 yang tidak memiliki Indikator Nilai-nilai Pendidikan *Soft skill*.

4) Isi Buku

"*Cahaya Cinta Pesantren*" adalah sebuah novel yang mengisahkan perjuangan seorang wanita cerdas bernama Marshila Silalahi yang berasal dari Medan. Meskipun

sebenarnya ingin melanjutkan pendidikannya di sebuah SMA Swasta, namun ia dipaksa oleh ibunya untuk masuk ke Pondok Pesantren Al-Amanah karena alasan keuangan keluarga yang tidak mampu membiayai biaya sekolah di SMA swasta. Dalam novel ini, pembaca akan dihadapkan pada kisah Marshila dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, yang sangat berbeda dengan latar belakang pendidikan sebelumnya. Novel tersebut menawarkan pengalaman serta histori penting tentang seorang wanita yang berjuang untuk mencapai tujuannya meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan di sepanjang jalan ke arah mimpinya

5) Cara Menyajikan Isi Buku

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki pesan tersirat yang disampaikan dalam setiap babnya. Nilai sosial tercermin dari persahabatan antara tokoh utama, yaitu Shilla, Manda, Icut, dan Aisyah, yang belajar bersama di pesantren dan saling mendukung satu sama lain. Nilai moral tercermin dari tokoh Shilla yang akhirnya mematuhi permintaan orang tua untuk masuk pesantren, yang menunjukkan bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Novel ini juga mengandung nilai pendidikan, terlihat saat tokoh Shilla dipilih menjadi perwakilan pesantren untuk pergi ke Jepang, menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan berbagai ilmu,

tidak hanya ilmu agama. Terakhir, novel ini banyak mengandung nilai-nilai agama, sejalan dengan latar tempatnya di sebuah pesantren. Semua nilai tersebut disajikan dengan gaya bahasa sederhana yang dibumbui dengan berbagai kata kiasan, yang menambah daya tarik novel dan membuat pembaca semakin menikmatinya.

6) Bahasa yang Digunakan

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* menampilkan gaya bahasa yang sederhana, namun tetap menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam novel ini, penulis menggunakan berbagai kata kiasan yang membuat novel menjadi semakin menarik untuk dibaca. Meskipun menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi novel ini mampu menarik perhatian pembaca yang mencari cerita yang menarik dan berkelas.

2. Nilai-Nilai Pendidikan *Soft Skill* Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan membaca secara berulang-ulang Novel "*Cahaya Cinta Pesantren*", akhirnya penulis menemukan nilai-nilai pendidikan *soft skill*, Nilai-nilai ini dapat ditemukan melalui kalimat-kalimat yang tertulis dalam novel "*Cahaya Cinta Pesantren*", dengan rincian dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Nilai-nilai Pendidikan *Soft skill* Jujur, Bertanggung Jawab dan Percaya Diri dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

No.	Indikator <i>Soft skill</i>	Kutipan	Sub Bab
1.	Jujur	<p>“Aku bangkit dari rebahan, lalu meraih buku agenda yang terletak di atas meja rias di samping kasur. Tersenyum aku di buatnya.” (Madan, 2014:12)</p>	Air Cantik 9
		<p>"Namun, dalam sekejap mata dipatahkan. Ancaman dengan melanjutkan sekolah di kampung membuatku takut dan berpikir hingga akhirnya berhasil memaksaku untuk mencoba mengikuti perintah." (Madan, 2014:14)</p>	Tempat Yang Asing 1
		<p>"Begini Nak, Ibu berniat untuk mendaftarkan anak Ibu menjadi santri di pesantren ini. Namanya MarShila Silalahi. Prestasinya luar biasa. Shila selalu menjadi juara di kelasnya. Selain itu, dia juga sudah khatam Al-Qur'an. Namun, ada masalah yang sedikit membuat saya gelisah. Masalahnya, anak kami ini agak sedikit nakal, akal-akalannya juga banyak. Jadi, saya takut jika dia dengan sengaja berusaha menggagalkan</p>	Tempat Yang Asing 2

	kelulusannya. Ehm” (Madan, 2014:15)	
	“Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak.” (Madan, 2014:20)	Tempat Yang Asing 4
	"Senyum rembulan terpancar di senyum lebar mamak yang jujur membuatku merasa haru." (Madan, 2014:26)	Sepercik Senyuman 2
	"Eh, jangan! Begitu saja ngambek, aku cuma bercanda," cetus Icut menahan tanganku. (Madan, 2014: 57)	Yaumul Jum'ah, I'm In Love 3
	"Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini," jawabnya membuatku terkesima, di pikiranku tiba-tiba tergambar sosok Ustadzah Lutfiah, wali kelas kami saat itu." (Madan, 2014:62)	Lukisan Masa Depan
	"Kenapa? Maksud Shila kenapa aku tidak disuruh keluar? Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang. Untung mereka tidak tahu jika ada Shila di luar!" (Madan, 2014:73)	Berpacu dalam Mencari Ilmu 2

2.	Bertanggung Jawab	“Oleh karena itu, saya ingin berbicara secara damai.” (Madan, 2014:15)	Tempat Yang Asing 2
		"Jadi, kapan anak saya ini bisa mondok?" tanya mamak kepada mereka." (Madan, 2014:19)	Tempat Yang Asing 3
		"Ia peduli dengan penegakan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh" (Madan, 2014: 41)	Aktor Terbaik 4
		"Para santriwati yang bertugas menertibkan kelas sehabis mudhabarah terlihat dengan cekatan melaksanakan tugas." (Madan, 2014:52)	Public Speaking 4
		"Aku ingin mewujudkan impian Abah. Dulu Abah ingin mendapatkan beasiswa ke Sudan, tetapi tidak lulus karena mungkin abahku berasal dari sekolah kampung dan bukan pesantren. Aku akan sangat senang dapat menjadi uswatun hasanah(Teladan yang baik) bagi adik-adikku" (Madan, 2014:65)	Lukisan Masa Depan
		Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang." (Madan, 2014:73)	Berpacu dalam Mencari Ilmu 2
		Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi.	Syajaratan Mafhum 1

		Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang." (Madan, 2014:	
		Dengan wajah sedikit menyesal, kami mengantarkannya sampai ke depan kantor bahasa." (Madan, 2014:78)	Syajaratum Mafhum 2
		"...Pesantren kita berdiri atas sistem badan wakaf sehingga masa depan dan kelanggengannya insya Allah akan terjamin dengan syarat pengelolanya benar-benar memahami hakikat badan wakaf..." – (Madan, 2014:97)	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 2
3	Percaya diri	"Angkatan 14 Alumni Pondom Pesantren Al-Amanah', tulisan tebal berwarna emas begitu gagah menempel di agenda itu. Kubuka halaman demi halaman. Nasihat dari Buya, Majelis Guru, dan pengasuh pondok pesantren di awal halaman membuatku terharu. Foto bangunan-bangunan pesantren, terutama masjidnya yang gagah menjulang membuat kalbuku merindu.." (Madan, 2014:12)	Air Cantik 9
		"Sang ustadz itu lantas menyuruhku membaca kitab suci Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 1-5. Tentu saja aku dapat membacanya	Tempat Yang Asing 2

		dengan lancar sebab sejak duduk di bangku kelas tiga SD, aku telah mengkhatakannya" (Madan, 2014:17)	
		"Bisa, Mak!" jawabku pendek." (Madan, 2014:19)	Tempat Yang Asing 3
		"Tak ada polesan keluh di sana, bunda Icut dengan semangat mendengarkan kami yang saling bangga bercerita tentang latar belakang prestasi kami masing-masing, aku lebih senang lagi melihat raut kebahagiaan di mata Manda ketika bercerita." (Madan, 2014:40)	Aktor Terbaik 3
		"Malam ini adalah malam pidato bahasa Inggris. Para pengisi acara yang mendapatkan giliran malam ini telah sibuk sejak tadi sore demi mengatur setiap ruangan yang masing-masing akan mereka tempati." (Madan, 2014:46)	Public Speaking 1
		"Kaus kaki hitam memang kelewatan jika dipakai di malam senin begini... Dasar Doli! Mencoba disiplin memang okey, tapi kalau posenya jadi bahan tertawaan satu ruangan sih bukan harapan dan tujuan. Namun, itulah yang dinamakan cobaan." (Madan, 2014:51)	Public Speaking 2
		"Ingin rasanya aku tersenyum lebar sampai gigi	Public Speaking 3

		ini semua kelihatan, isyarat syukurku yang amat dalam, padahal seharusnya aku tidak boleh begitu." (Madan, 2014:52)	
		"Udah ah, kasihan Shila tuh! Jadi tidak konsen melihat kebolehan si Abu," tambah Aisyah dengan bumbu guyonan menyindir. (Madan, 2014:57)	Yaumul Jum'ah, I'm In Love 3
		"Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini" (Madan, 2014:62)	Lukisan Masa Depan
		"Manda naik ke kelas 3(4). Ia memang agak lambat menerima pelajaran, tapi kesungguhannya belajar patut diacungi jempol. Ke mana-mana selalu ada buku di tangan sampai-sampai ketika hendak mandi pun, buku fikih diletakkan menempel dinding lalu, dengan percaya diri menyikat gigi sembari menghafalkan syarat wajib nikah." (Madan, 2014:68-69)	Berpacu dalam Mencari Ilmu 1
		"Sebab, kamu memberikan senyuman yang sangat manis kepada para penguji, mereka merasa tersanjung." (Madan, 2014:73)	Berpacu dalam Mencari Ilmu 2
		"Zubed : Loh ... aku hanya ingin melihat mereka lewat. Terlalu bosan seharian di	Syajaratum Mafhum 1

		kamar, aku juga tidak akan berani melewati batas. Hukuman BBC (Beko Beko Cinta) itu sangat memalukan." (Madan, 2014:76)	
		"Fighting! Cahyo!" kataku dengan suara kecil dari kejauhan memberi semangat setelah melihat wajahnya yang kini kulai memucat. "Ayo, Shila ... raih kami! Kami sangat banyak di sini. Tak ada seorang pun yang mau mengambil kami. Ayo, Shila ... kami sangat nikmat. Asem-asem manikmat (jamak dari nikmat versi Shila)" begitu bunyi rayuannya. (Madan, 2014:79)	Syajaratum Mafhum 2
		"Pesantren Al-Amanah Medan yang didirikan sejak tahun 1979 dengan sistem badan wakaf telah berkonsentrasi pada pendidikan menengah, yang tidak menutup kemungkinan akan dikembangkan pada semua usia pendidikan..." (Madan, 2014:	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 2
		"...tapi aku yakin dan optimis bahwa alumni pesantren tidak kalah dengan alumni mana pun di dunia ini," (Madan, 2014:99)	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan 3

Indikator nilai-nilai pendidikan *soft skill* dalam Novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" yang peneliti teliti terdapat tiga indikator, yaitu: jujur, bertanggung jawab dan percaya diri (Suyadi, 2013; Yani, 2013).

B. Analisis Data

Tujuan dari nilai-nilai pendidikan *soft skill* adalah untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan lain sebagainya. Dalam dunia kerja, kemampuan interpersonal dan sosial ini sangat dibutuhkan dan dihargai oleh perusahaan, karena dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, pendidikan *soft skill* sangat penting untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa depan dan meningkatkan daya saing mereka. Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang terdapat dalam Novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" terdiri dari enam indikator, yaitu: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, motivasi diri, kemampuan komunikasi dan kepemimpinan melalui teori dari (Suyadi, 2013; Yani, 2013), di antaranya:

1. Jujur

Novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" memiliki penggalan kata "jujur" sebagai ungkapan atas maksud hati dan ungkapan yang relevan. Sikap jujur akan membuat seseorang menjadi dipercaya dan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain. Selain itu, orang yang memiliki sikap jujur juga dapat merasa tenang, nyaman, dan

membangun kepercayaan dengan mitra kerja dan lingkungannya. Sikap jujur juga menjadi aspek penting dalam menjaga integritas dan mempersiapkan diri untuk kesuksesan di masa depan.

Kejujuran merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga indikator kejujuran yang dapat dijelaskan. Pertama, seseorang dikatakan jujur jika ia tidak menyembunyikan fakta atau berbohong dan mengatakan apa adanya. Kedua, seseorang yang bertindak jujur menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan yang dilakukannya. Indikator yang ketiga adalah kesediaan seseorang untuk menerima konsekuensi dari kejujuran yang diperlihatkannya atau menghadapi hukuman jika terbukti berbohong.

Novel ini mengajak seseorang untuk memiliki nilai-nilai pendidikan *soft skill* melalui sikap jujur sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kutipan Indikator Pendidikan *Soft skill* Jujur dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan

No .	<i>Soft skill</i> Jujur	Kutipan	Indikator <i>Soft Skill</i> Jujur
1.	Jujur	"Namun, dalam sekejap mata dipatahkan. Ancaman dengan melanjutkan sekolah di kampung membuatku takut dan berpikir hingga akhirnya berhasil memaksaku untuk mencoba mengikuti perintah." (Madan, 2014:14)	Jujur menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan yang dilakukannya.

		<p>"Begini Nak, Ibu berniat untuk mendaftarkan anak Ibu menjadi santri di pesantren ini. Namanya MarShila Silalahi. Prestasinya luar biasa. Shila selalu menjadi juara di kelasnya. Selain itu, dia juga sudah khatam Al-Qur'an. Namun, ada masalah yang sedikit membuat saya gelisah. Masalahnya, anak kami ini agak sedikit nakal, akal-akalannya juga banyak. Jadi, saya takut jika dia dengan sengaja berusaha menggagalkan kelulusannya. Ehm"</p> <p>(Madan, 2014:15)</p>	<p>Jujur tidak menyembunyikan fakta atau berbohong dan mengatakan apa adanya</p>
		<p>"Aku sungguh tidak terima jika harus tinggal di asrama tanpa ayah dan mamak."</p> <p>(Madan, 2014:20)</p>	<p>Jujur mengatakan apa adanya</p>
		<p>"Senyum rembulan terpancar di senyum lebar mamak yang jujur membuatku merasa haru."</p> <p>(Madan, 2014:26)</p>	<p>Jujur mengatakan apa adanya</p>
		<p>Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan</p>	<p>Jujur tidak menyembunyikan fakta atau berbohong dan mengatakan apa adanya</p>

	<p>tulis kecil bertuliskan, "berdisiplinlah dalam keseharianmu.." (Madan, 2014:39-40)</p>	
	<p>Bagaimana mungkin kami menutupi cita-cita kami, jika icut saja berani berkata jujur dengan gamblangannya... (Madan, 2014:32)</p>	Jujur mengatakan apa adanya
	<p>"Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini," jawabnya membuatku terkesima, di pikiranku tiba-tiba tergambar sosok Ustadzah Lutfiah, wali kelas kami saat itu." (Madan, 2014:62)</p>	Jujur menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan yang dilakukannya.
	<p>"Kenapa? Maksud Shila kenapa aku tidak disuruh keluar? Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang. Untung mereka tidak tahu jika ada Shila di luar!" (Madan, 2014:73)</p>	Jujur mengatakan apa adanya
	<p>"Hai ...! Siapa nama kamu? Mengapa menangis?" tanyaku ramah. Dia tetap menangis tak menjawab. Dari wajahnya kelihatan jika dia sudah lama menangis. "Sudahlah, jangan menangis terus! Kamu calon pelajar</p>	Jujur mengatakan apa adanya

		<p>juga, kan?" tanya Icut yang direspon dengan anggukan.</p> <p>"Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah," ucap Icut menadahkan tangannya.</p> <p>"Sherli Amanda," jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut. (Madan, 2014:25)</p>	
		<p>"Sudahlah, jangan menangis terus! Kamu calon pelajar juga, kan?" tanya Icut yang direspon dengan anggukan.</p> <p>"Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah," ucap Icut menadahkan tangannya.</p> <p>"Sherli Amanda," jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut. (Madan, 2014:25)</p>	Jujur mengatakan apa adanya
		<p>pelajar juga, kan?" tanya Icut yang direspon dengan anggukan.</p> <p>"Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah," ucap Icut menadahkan tangannya.</p> <p>"Sherli Amanda," jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut. (Madan, 2014:25)</p>	Jujur mengatakan apa adanya
		<p>"Untuk mempermudah antunna (kalian (perempuan)) dalam mengikuti segala aktivitas</p>	Jujur menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan

		maka ditetapkan beberapa jadwal yang dapat dilihat dari dalam kertas yang antunna pegang. Jalanilah segala kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amanah ini dengan amanah dan disiplin agar dapat tinggal dan menuntun ilmu di pesantren ini dengan betah," ujarnya membuat mayoritas dari kami ini memperhatikan dengan lekat kertas yang ada di tangan. (Madan, 2014:35-36)	tindakan yang dilakukannya.
		"Manda, Icut, dan Aisyah dari tadi sibuk mencari kamu!" (Madan, 2014:56)	Jujur mengatakan apa adanya
		"Aku menjawab lancar dari awal hingga akhir pertanyaan. Soal seputar hukum bahasa Arab pun telah kujawab dengan benar. Nasihat-nasihat dari 3 penguji, yakni 2 ustadzah dan 1 ukhti kakak kelasku pun dituturkan sebagai penutur ujian lisan." (Madan, 2014:71)	Jujur mengatakan apa adanya

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan, sikap jujur menjadi inti yang tercermin dalam tindakan para tokoh utama. Mereka secara konsisten menyampaikan kebenaran sebanyak 24 kali, tidak pernah memutarbalikkan fakta atau menyembunyikan kenyataan. Kejujuran menjadi landasan kuat yang

memandu setiap langkah mereka. Selain itu, mereka menolak untuk berbohong dalam 17 kesempatan yang terjadi, menunjukkan integritas dan prinsip yang teguh. Manipulasi informasi juga tak pernah mereka lakukan dalam 12 situasi yang dihadapi. Mereka mengutamakan kebenaran tanpa mencoba mengubah atau memanipulasi informasi. Lebih dari itu, satu tokoh berani mengakui kesalahannya dengan penuh tanggung jawab, menghadapi konsekuensi atas tindakannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap jujur seseorang dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk pendidikan dan lingkungan sosial, nilai dan keyakinan individu, kendali diri dan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi, motivasi intrinsik, serta sistem penghargaan dan sanksi. Anak-anak yang dididik untuk jujur dan menghargai kejujuran sejak kecil, serta lingkungan sosial yang mengapresiasi kejujuran dapat membentuk sikap dan budaya kejujuran secara individu maupun kolektif. Individu yang memiliki nilai dan keyakinan yang kuat terkait pentingnya kejujuran dan menghindari perilaku yang tidak jujur cenderung memiliki sikap anti terhadap kecurangan dan korupsi (Maria Dona Febriana, 2021). Selain itu, individu yang memiliki kendali diri yang baik serta kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang tidak jujur dan memiliki motivasi intrinsik untuk bertindak jujur, juga cenderung memiliki sikap jujur. Terakhir, adanya sistem

penghargaan dan sanksi yang jelas dari lingkungan sosial maupun institusi untuk individu yang bertindak jujur atau tidak jujur cenderung membentuk sikap jujur dan memperkuat sikap tersebut secara individu dan kolektif.

Sikap jujur dalam novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" tercermin dalam beberapa kutipan yang menggambarkan pentingnya nilai ini dalam pendidikan *soft skill*. Dalam salah satu kutipan, seorang karakter dengan jujur mengembalikan buku agenda yang ditemukannya di dekat kasur, meskipun tidak ada yang melihatnya. Hal ini menunjukkan integritas karakter tersebut dalam menghormati kepemilikan orang lain dan bertindak jujur bahkan dalam situasi kecil.

Kutipan lain menyoroti keberanian karakter utama untuk mengikuti perintah, meskipun ia merasa takut dan ragu. Dalam situasi ini, sikap jujurnya mendorongnya untuk menghadapi ketakutannya dan mematuhi perintah tersebut, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai jujur dalam bertindak. Selanjutnya, kutipan menggambarkan percakapan antara ibu dan anak tentang rencana mendaftarkan anak menjadi santri. Ibu mengungkapkan kegelisahan tentang sifat nakal dan akal-akalan anaknya, namun tetap jujur mengutarakan kekhawatiran tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam memahami dan mengatasi masalah.

Dalam situasi lain, seorang karakter menahan diri ketika bercanda dengan seseorang yang sedang marah, menunjukkan sikap jujur dalam menghormati perasaan orang lain. Sikap tersebut menunjukkan penghargaan terhadap kejujuran dalam berkomunikasi dan memperkuat hubungan antar karakter. Pada kutipan terakhir, karakter utama berbagi alasan jujurnya untuk ingin mengabdikan diri dan menjadi seorang ustadzah di pesantren dalam Bab Lukisan Masa Depan. Dengan berbicara jujur tentang keinginannya, karakter ini menunjukkan komitmen dan kejujuran dalam mengejar tujuannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Kemenag RI)

Ayat QS. At-Taubah ayat 119 ini memberikan pesan penting tentang pentingnya memiliki sikap jujur sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan *soft skill*, dan juga sebagai salah satu perintah Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menuju kebenaran. Ayat ini mengajak orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan bergabung dengan orang-orang yang jujur, yakni orang-orang yang memiliki akhlak baik dan terpercaya. Sikap jujur yang dilandasi oleh

nilai-nilai keimanan tersebut harus menjadi prinsip dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan *soft skill*, sikap jujur adalah bagian penting dari nilai-nilai moral dan etika yang harus dikembangkan pada individu. Pendidikan *soft skill* harus memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sosial dan lingkungan kerja, karena jujur adalah kunci kepercayaan dan kehormatan dalam membangun hubungan antar individu, kelompok, maupun masyarakat secara umum. Selain itu, ayat ini juga menjadi pengingat bagi setiap individu bahwa ketika kita memiliki sikap jujur dan membina hubungan dengan orang-orang jujur, maka kita sedang menjalankan salah satu perintah Allah untuk menuju kebenaran. Sikap jujur ini juga menjadi modal dasar dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, aman, dan damai.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap jujur sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan *soft skill*, karena hal ini dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, serta dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, nilai jujur dalam novel ini tercermin dalam tindakan dan ucapan para karakter yang menunjukkan integritas, keberanian, komunikasi yang jujur, dan penghormatan terhadap perasaan orang lain. Sikap jujur ini menjadi salah satu

aspek penting dari Pendidikan *soft skill* yang ditekankan dalam cerita.

Analisis kutipan dengan indikator nilai-nilai pendidikan *soft skill* jujur terdapat 8 bab dari 31 bab keseluruhan yang mengandung nilai-nilai jujur. Kutipan indikator nilai-nilai pendidikan *soft skill* jujur memiliki jumlah persentase 25,81% di dalam novel.

2. Bertanggung jawab

Tabel 4.4 Kutipan Indikator Pendidikan *Soft skill* Bertanggung Jawab dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan

No.	<i>Soft skill</i> Bertanggung jawab	Kutipan	Indikator <i>Soft Skill</i> Bertanggung jawab
1.	Bertanggung Jawab	"Oleh karena itu, saya ingin berbicara secara damai." (Madan, 2014:15)	Mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan
		"Jadi, kapan anak saya ini bisa mondok?" tanya mamak kepada mereka." (Madan, 2014:19)	Melakukan tugas sesuai peran dan tanggung jawab
		Aku ahlinya dalam mengtaur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. "Ia peduli dengan penegakan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh" (Madan, 2014:41)	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
		"Para santriwati yang bertugas menertibkan kelas sehabis mudhabarah terlihat dengan cekatan melaksanakan tugas." (Madan, 2014:52)	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh

		"Aku ingin mewujudkan impian Abah. Dulu Abah ingin mendapatkan beasiswa ke Sudan, tetapi tidak lulus karena mungkin abahku berasal dari sekolah kampung dan bukan pesantren. Aku akan sangat senang dapat menjadi uswatun hasanah(Teladan yang baik) bagi adik-adikku" (Madan, 2014:65)	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
		Itu karena nomor urutku terakhir. Jadi, para penguji memberikan dispensasi. Mereka mungkin berpikir kepada siapa nanti aku akan bertanya jika teman yang lain sudah pulang." (Madan, 2014:73)	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
		Dengan wajah sedikit menyesal, kami mengantarkannya sampai ke depan kantor bahasa." (Madan, 2014:78)	Melakukan tugas sesuai peran dan tanggung jawab
		"...Pesantren kita berdiri atas sistem badan wakaf sehingga masa depan dan kelanggengannya insya Allah akan terjamin dengan syarat pengelolanya benar-benar memahami hakikat badan wakaf..." – (Madan, 2014:97)	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh

Ada tiga indikator bertanggung jawab yang dapat diterapkan, yaitu (1) menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, (2) mengambil tanggung jawab dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, (3) melaksanakan tugas sesuai peran dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Dalam novel *Cahaya*

Cinta Pesantren karangan Ira Madan, sikap bertanggung jawab menjadi nilai yang dijunjung tinggi oleh para tokoh utama.

Mereka terus berupaya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu sebanyak 3 kali, menunjukkan dedikasi mereka dalam menunaikan tanggung jawab mereka. Selain itu, dalam 2 kesempatan yang muncul, mereka mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan yang mereka lakukan, siap menerima konsekuensi yang mungkin timbul. Mereka tidak melarikan diri dari akibat dari pilihan yang telah mereka buat. Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka, mereka melakukannya dengan sebaik-baiknya sebanyak 6 kali. Mereka menyadari pentingnya melaksanakan tugas sesuai peran mereka dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi. Keseluruhan novel ini menegaskan nilai pentingnya sikap bertanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas, mengambil konsekuensi, maupun menjalankan peran dengan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap bertanggung jawab meliputi banyak hal. Pendidikan atau pengajaran yang dimulai sejak dini akan membantu membentuk sikap bertanggung jawab pada individu. Nilai dan norma yang dianut dalam lingkungan keluarga atau sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap bertanggung jawab. Kepercayaan diri dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab adalah hal yang juga akan membentuk

sikap bertanggung jawab seseorang. Selain itu, faktor dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya juga dapat memengaruhi sikap bertanggung jawab individu. Terakhir, alat penghargaan seperti pengakuan, rasa bangga, dan pujian yang diberikan pada individu karena kinerjanya, akan memotivasi individu untuk merasa bertanggung jawab dan meningkatkan sikap bertanggung jawab.

Nilai tanggung jawab sebagai bagian dari Nilai Pendidikan *Soft skill* dalam novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" tergambar melalui kutipan-kutipan yang mencerminkan kesadaran individu dan kelompok dalam memenuhi kewajiban, menjaga disiplin, memperbaiki kesalahan, dan mengambil tanggung jawab dalam mencapai tujuan pribadi maupun kolektif. Menurut (Rosita et al., 2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan tindakan yang harus dilakukan individu untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini seperti pada Bab "Tempat Yang Asing 3", mamak menanyakan kapan anaknya dapat mondok, menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai orang tua yang ingin memastikan keselamatan dan pendidikan anaknya. Tindakan mamak ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan pengembangan anak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah”, orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka, dan terdapat kata Zurriatan Dhi'afan (anak-anak yang lemah) dan Qaulan Sadidan (perkataan yang baik). (Kemenag RI)

Ayat QS. An-Nisa' ayat 9 ini mengandung pesan penting tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan *soft skill*. Orang tua harus memperhatikan kesejahteraan anak yang lemah dan rentan ditinggalkan, baik secara materi maupun emosional. Kepedulian orang tua terhadap anaknya harus dilandasi dengan kekhawatiran terhadap nasib mereka di masa depan. Sikap bertanggung jawab dalam mendidik anak juga harus diimbangi dengan perkataan yang baik, sehingga anak didik tidak hanya diajari melalui tindakan, tetapi juga berkaitan dengan pengucapan kata. Oleh karena itu, dalam konteks nilai-nilai pendidikan *soft skill*, ayat ini menjadi nilai penting dalam membentuk suasana keluarga yang harmonis dan memupuk sikap kepedulian orang tua terhadap anak, sehingga mampu mengembangkan potensi anak secara optimal. Melalui pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat ini, orangtua dapat menjadi contoh yang baik dan dapat membimbing

anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, sikap bertanggung jawab dalam mendidik anak harus menjadi bagian penting dari nilai-nilai pendidikan *soft skill* yang ditanamkan dalam keluarga, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dan bertanggung jawab.

3. Percaya diri

Tabel 4.5 Kutipan Indikator Pendidikan *Soft skill* Percaya Diri dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan

No.	<i>Soft skill</i> Percaya Diri	Kutipan	Indikator <i>Soft Skill</i> Percaya Diri
1	Percaya Diri	"Sang ustadz itu lantas menyuruhku membaca kitab suci Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 1-5. Tentu saja aku dapat membacanya dengan lancar sebab sejak duduk di bangku kelas tiga SD, aku telah mengkhhatamkannya" (Madan, 2014:17)	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
		"Bisa, Mak!" jawabku pendek." "Anak gadis saya ini memang hebat, kata mamak bangga pada ukhti-ukhti yang sedari tadi menemaninya bicara." (Madan, 2014:19)	Percaya pada kemampuan
		"Tak ada polesan keluh di sana, bunda Icut dengan semangat mendengarkan kami yang saling bangga bercerita tentang latar belakang prestasi kami masing-masing, aku lebih	Memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

		senang lagi melihat raut kebahagiaan di mata Manda ketika bercerita." (Madan, 2014:12)	
		"Kaus kaki hitam memang kelewatan jika dipakai di malam senin begini... Dasar Doli! Mencoba disiplin memang okey, tapi kalau posenya jadi bahan tertawaan satu ruangan sih bukan harapan dan tujuan. Namun, itulah yang dinamakan cobaan." (Madan, 2014:51)	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
		Sebenarnya Shilla yang akan ditunjuk untuk menguraikan inti sari dari pidati, akan tetapi karena tau Shilla memakai kaos kaki hitam, jadi temannya tidak jadi menunjuk Shilla. "Ingin rasanya aku tersenyum lebar sampai gigi ini semua kelihatan, isyarat syukurku yang amat dalam, padahal seharusnya aku tidak boleh begitu." (Madan, 2014:52)	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
		"Aku ingin mengabdikan di pesantren ini. Aku ingin menjadi seorang ustadzah agar dapat tetap tinggal di pesantren ini" (Madan, 2014:62)	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
		"Manda naik ke kelas 3(4). Ia memang agak lambat menerima pelajaran, tapi sesungguhnya belajar patut diacungi jempol. Ke mana-mana selalu ada buku di tangan sampai-sampai ketika hendak mandi pun, buku fikih diletakkan menempel dinding lalu, dengan percaya diri menyikat gigi sembari	Percaya pada kemampuan

		menghafalkan syarat wajib menikah." (Madan, 2014:68)	
		"Sebab, kamu memberikan senyuman yang sangat manis kepada para penguji, mereka merasa tersanjung." (Madan, 2014:73)	Percaya pada kemampuan
		"Zubed : Loh ... aku hanya ingin melihat mereka lewat. Terlalu bosan seharian di kamar, aku juga tidak akan berani melewati batas. Hukuman BBC (Beko Beko Cinta) itu sangat memalukan." (Madan, 2014:76)	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
		"...tapi aku yakin dan optimis bahwa alumni pesantren tidak kalah dengan alumni mana pun di dunia ini," (Madan, 2014:99)	Memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan

Indikator percaya diri terdiri dari: (1) percaya pada kemampuan, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan, terdapat penggambaran sikap percaya diri yang tercermin melalui beberapa indikator.

Para tokoh dalam cerita menunjukkan sikap yang memiliki rasa percaya pada kemampuan diri mereka sebanyak 9 kali. Mereka yakin dan optimis akan potensi yang dimiliki, serta siap menghadapi berbagai tantangan dengan keyakinan yang kuat. Selain itu, tokoh-

tokoh tersebut juga menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan sebanyak 6 kali. Mereka tidak bergantung pada orang lain dan memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah penting dalam hidup mereka tanpa ragu. Terakhir, dalam novel ini juga tergambar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sebanyak 5 kali. Meskipun dihadapkan pada situasi yang berubah, mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tetap menjaga kepercayaan pada diri sendiri. Sikap percaya diri yang terpancar dari tokoh-tokoh ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pembaca.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap percaya diri dapat berasal dari banyak hal. Keadaan fisik, tingkat pendidikan, kualitas hubungan dalam keluarga, pengalaman hidup, serta dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi tingkat percaya diri individu. Selain itu, pengalaman yang didapat dari mengambil tanggung jawab dan berhasil dalam prestasi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang (Pranoto et al., 2022). Namun di sisi lain, kondisi yang kurang mendukung, seperti pengalaman yang kurang menyenangkan, kegagalan, dan kritikan yang berlebihan juga dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang. Kesimpulannya, faktor-faktor ini dapat saling mempengaruhi dan kompleks dalam memberikan pengaruh pada sikap percaya diri individu.

Lebih spesifik lagi, pada Bab "Tempat Yang Asing 2," karakter utama menunjukkan sikap percaya diri saat diminta oleh sang ustadz untuk membaca kitab suci Al-Qur'an. Karakter tersebut dengan lancar membacanya karena telah mengkhhatamkannya sejak duduk di kelas tiga SD. Kemampuan ini mencerminkan rasa percaya diri dalam menguasai dan mempraktikkan ajaran agama. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (Kemenag RI)

QS. Ali Imran ayat 139 mengandung pesan tentang pentingnya memiliki sikap percaya diri sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan *soft skill*. Ayat ini mengajak para mukmin untuk tidak merasa lemah dan bersedih hati, karena sebenarnya mereka memiliki derajat yang tinggi sebagai orang yang beriman. Oleh karena itu, sikap percaya diri yang kuat harus dipupuk dalam diri para mukmin sebagai cara untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan *soft skill*, sikap percaya diri adalah nilai penting yang harus dikembangkan pada individu. Pendidikan *soft skill* harus memberikan pemahaman terkait pentingnya memiliki sikap positif dan percaya diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dengan memiliki sikap

percaya diri yang kuat, individu akan lebih mudah menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan dengan optimis dan positif.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan terkait sikap percaya diri sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan *soft skill*, sehingga dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang optimis, berani, dan memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Analisis kutipan dengan indikator nilai-nilai pendidikan *soft skill* percaya diri terdapat 15 bab dari 31 bab keseluruhan yang mengandung nilai-nilai percaya diri. Kutipan indikator nilai-nilai pendidikan *soft skill* percaya diri memiliki jumlah persentase 48,4% di dalam novel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kutipan dalam novel "*Cahaya Cinta Pesantren*", dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan *soft skill* jujur, bertanggung jawab dan percaya diri terdapat dalam berbagai bab novel ini. Jujur adalah orang yang dapat dipercaya dan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain. Sedangkan tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti mampu menanggung segala resiko atas perbuatan sendiri. Dan yang terakhir yaitu ada percaya diri kepercayaan terhadap kemampuan sendiri. Orang yang percaya diri umumnya mampu mengenal dan memahami diri sendiri baik aspek kelebihan maupun keemahan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *soft skill* meliputi jujur, bertanggung jawab dan percaya diri. Hal tersebut jika dilakukan dengan baik maka diri kita akan merasakan keberadaan dan tidak terasingkan di masyarakat.

B. Saran

Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk melihat lebih jauh implementasi nilai-nilai pendidikan *soft skill* dalam novel "*Cahaya Cinta Pesantren*" dengan melakukan analisis mendalam pada setiap bab yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Penelitian dapat fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perkembangan karakter, hubungan antar-karakter, dan pengaruh terhadap plot cerita secara keseluruhan. Selain itu, penelitian dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggambaran nilai-nilai pendidikan *soft skill* dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, 2014, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 187
- Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 86-87.
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2014 *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 9.
- Asriani, L. 2016. Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra, Vol. 1, No. 1*.
- Elfindri, dkk, 2010 “*Soft skills untuk Pendidik*” (Jakarta: Praninta Offset), .hlm. 216- 221.
- Fani Setiani, Rasto. Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran, “*jurnal pendidikan manajemen perkantoran*”, Vol. 1,(Agustus 2016), hlm. 161.
- Ferry Irawan Febriansyah, d. 2019. The Role of Islamic Education In Student Organizations to Realize Human Resources in The Review of Higher Education Law Perspectives. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE), Vol. 3, No. 1*
- Frimayanti, A. I. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11*

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar n.*(Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Katkar, K., Pratiwi, P. E., Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2022).
Peningkatan Pemahaman Pentingnya Motivasi Diri Sebagai Upaya
Mencegah Kemalasan Sosial Pada Siswa SMA.

Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 413.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>

Lubis, F. W. 2020. Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye.
Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, Vol.17, No. 1.

Madan, Ira. 2014. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo. PT. Tiga Serangkai.

Maria Dona Febriana. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi
Tanggungjawab Jujur dan Disiplin di SDN Kotalama 6 Kota Malang.
Journal of Practice Learning and Educational Development, 1(4), 141–145.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.23>

Mona Mariani, “Jenis Jenis Novel”, Diakses tanggal 13 Maret 2015, dari
Wordpress.com,
<https://monamarianinovel.wordpress.com/2012/12/18/jenis-jenis-novel/>,

Pranoto, H., Wibowo, A., & Atieka, N. (2022). Self Regulated Learning Dan
Percaya Diri Siswa Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.
Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 7.

- Putra, M. I., Kurniawan, D., & Neliwati, N. (2022). Manajemen Pendidikan Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1426–1434. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2163>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V8i2.2274>
- Wida, M., Dewi, K., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self-Efficacy pada Materi Perbandingan di Desa Karangpawitan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Madan, Ira. 2014. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Diakses pada 21 Februari 2023, dari <https://ukhuwahnews.com/resensi/resensi-buku-cahaya-cinta-pesantren/>
- Mahendra, P. R. 2015. Pancasila Sebagai Etika Politik. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN NO. 2085- 0018
- Mohammad Mustari, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), 10
- Muharom, F. 2015. Mapping Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru PAI SD di Sukoharjo: Sebagai Pijakan dalam Mendesain Program Pengabdian Dosen PAI. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Mukhtazar, 2020, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media), 89
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pandu Dian Samaran, A. d. 2018. Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. II, No. III.*
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Qiqi Yulianti dan Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia), 14
- Rhenald Kasali, 2014, *let's Change Kepemimpinan, Keberanian, Dan Perubahan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm 134
- Riadi, Muchlisin. 2020. *Soft Skill (Pengertian, Manfaat, Komponen dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 27 Februari 2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/soft-skill-pengertian-manfaat-komponen-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Saebani, H. H. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salfia, N. 2015. Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15.*
- Samsuri. *Soft Skills Unggulan Dalam Novel Negeri 5 Menara Universitas Muhammadiyah*
- Sari, S. K. 2017. Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05, No. 01*
- Setiari, I. 2019. Kajian Nilai Sosial dalam Lirik Lagu "Buka Mata dan Telinga" Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Intensif, Vol 2, No. 2.*
- Setyawati, A. B. 2015. Development Learning Model of Charactereducation Through E-Comic in Elementary Schoo. *International Journal of Education an Research, Vol. 3, No. 9.*

- Shandi, D. H. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1.
- Siti Hamidah, Pembelajaran *soft skill* terintegrasi bagi penumbuhan karakter pekerja profesional bidang Boga, "*jurnal kependidikan*", Vol. 43, No. 2, (November 2013), hlm. 171.
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 2018th edn (Surabaya: CV.Jakad Publishing, 2018) hlm. 1.
- Sukitman, T. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 4.
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm 8
- Suyatno. 2016. Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 2, No. 2.
- Warni Tune Sumar, 2016, *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis Soft skill* (Yogyakarta: CV Budi Utama), hlm. 59-60.
- Wiyani, N. A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Yanti, C. S. Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15.
- Yassa, S. 2018. Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat (Aksiologi). *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1.
- Zakiah Darajat, d. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Buku



Lampiran 2 Pokok Cerita

No.	Pokok Cerita	Sub Bab
1.	MarShilla Silalahi peran utama dalam novel Cahaya Cinta Pesantren. Pada bab ini Shilla berrcerita tentang kehidupan kota Medan yang Shilla dan keluarga tinggali.	Air Cantik
2.	Orang tua Shilla yang membangga-banggakan	Tempat yang Asing
3.	Hari senyum nasioanl, yang dimaksud hari senyum nasional karena Shilla sudah diterima masuk pondok pesantren sesuai keinginan orang tuannya. Akhirnya, Shilla sudah bisa membuat mamak bahagia karena lulus menjadi santri	Sepercik Senyuman
4.	Kegiatan sehari-hari di pondok dan pembagian jadwal harian serta jadwal mingguan.	Sajadah Mahaguna
5.	Dalam menyambut tahun baru Islam, tepatnya 1 Muharram, panitia mengadakan berbagai lomba. Shilla dan ketiga temannya pun mendapatkan piala hebat. Karena belajar dengan bersungguh-sungguh.	Aktor Terbaik
6.	Malam ini malam pidato Bahasa inggis dan juga razia kaos kaki. Setelah pidato selesai salah satu santri ditunjuk untuk menjelaskan inti sari dari pidato tersebut.	<i>Public Speaking</i>
7.	Indahnya di hari jum'at. Rasa bangga yang hadir karena Shilla dan ketiga temannya sudah menjadi kakak kelas. Dan gosip antara Shilla dengan Abu (santri putra).	<i>Yaumul Jum'ah I'm in Love</i>
8.	Para santri belajar pada malam hari. Ketika Shilla mencari salah satu temannya ternyata sedang menangis ketika membaca Al-Qur'an. Dan kami sebagai sahabat bertanya-tanya ada apa dengan Icut. Tentunya kami akan selalu ada buat teman-teman kita yang selalu membutuhkan dan saling support.	Lukisan Masa Depan
9.	Semangat yang sangat luar biasa ketika akan melaksanakan ujian.	Berpacu dalam Mencari Ilmu
10.	Pemimpin podok Al-Amanah ini selalu memberi amanah sebagai penegak Bahasa, khususnya Bahasa Arab.	<i>Syajaraton Mafhum</i>

11.	Segala sesuatu itu dimulai dari angka nol, salah satu nasihat dan motivasi untuk santri-santri dari Ustadzah Handayi.	Angka Nol
12.	Pesantren ini berdiri atas sistem badan wakaf sehingga masa depan dan kelanggengannya Insya Allah akan terjamin dengan syarat pengelolaannya.	Badan Wakaf dan Majelis Pengasuhan
13.	Rindu dengan sosok ayah karena sudah lama tidak meluangkan waktu untuk Shilla. Shilla mengagumi sosok Abu karena menurunya Abu Bakar adalah sosok santri tampan meski prestasinya memprihatinkan, tapi ia tetap sahabat seperjuangan Shilla.	Ustadz Favorit
14.	Tidur Shilla tidak tenang karena mendengar Ustadz Rifqie dekat dengan Avira. Malam ini tubuhku terasa tidak nyaman. Sehingga tangan Shilla mencabut bros cantik di jilbab Avira lalu Shilla hancurkan. Ternyata Shilla merasakan cemburu yang sangat membuat hidupnya tidak tenang.	Tidurku Tak Tenang
15.	Kalian akan dididik langsung menjadi pemimpin dalam sebuah kelas dengan menjadi seorang pengajar, tidak semua orang diluar sana mampu menjadi seorang pengajar. Untuk santri dan santriwati Pesantren Tarbiyah Islamiyah Al-Amanah tidak ada kata tidak mampu, kalian bisa. Nasihat dari Ustadz Kepala Pendidikan Pesantren Al-Amanah.	Persemaian Guru-Guru
16.	Lihatlah langit yang memerah, cantik sekali bukan? Dulu ketika aku masih kecil, kakakku pernah bilang jika harapan dan doa umat sudah sangat memenuhi langit itu hingga akhirnya berwarna merah. Namun, akan segera hilang di pagi hari sebab ada banyak harapan dan doa yang sudah dikabulkan.	Eksperimen Langit Merah
17.	Keseharian santri saat sholat berjamaah. Pada saat itu Shilla ketinggalan sholat jamaah dan demi tidak ketahuan Shilla berhati-hati masuk ke dalam masjid langsung mengikuti jamaah lainnya. Dan Shilla mimpi tentang Manda akhirnya	Mimpiku Tentang Manda

	dibangunkan langsung oleh Ustadzah Ilmi. Setelah itu karena Shilla ada kesalahan maka disuruh ke kantor KMI.	
18.	Pembasmian gerombolan tikus atau yang dijuluki santri sebagai si Siti. Begitu juga dengan sebutan Mas Kepin mereka bersarang didalam kasur kapuk kami. Tiba-tiba kepala Shilla berdenyut keras. Pintu kamar didepanku terlihat menjadi kabur tubuhku lemas dan yang terdengar hanyalah panggilan namaku yang lambat laun tidak terdengar.	Siti <i>Soulmate</i> Mas Kepin
19.	Shilla masuk rumah sakit yang sudah ditemani ayahnya. Shilla perlu istirahat cukup untuk sementara ini. Saat sakit, barulah sadar betapa mahalnya nilai sehat. Saat terbaring lemah, barulah sadar betapa dekatnya jarak antara hidup dan mati.	Hidup Sekali, Hiduplah yang Berarti
20.	Banyak perubahan yang ada di pesantren. Mulai dari anggota kamar baru, pengurus baru hingga posisi lemari yang kini sudah berada di sudut deretan pengurus asrama.	Menduduki Kedudukan
21.	Tanpa terasa masa-masa menjadi pengurus asrama akan selesai. Kami hanya diwajibkan menjadi pengurus selama enam bulan. Tidak ada lagi anggota yang harus didengarkan keluh kesahnya. Semua itu adalah sedikit dari banyaknya hal yang akan aku rindukan dari masa kepengurusan asrama ini.	Sayang Adik Kelas
22.	Hanya karena jabatan persahabatan kami menjadi renggang. Entah suatu kebetulan atau ketidaksengajaan, mereka ternyata sedang membicarakanmu. Hal yang mereka bicarakan adalah masalah utusan pesantren yang akan pergi ke Jepang. Awalnya Icut yang dipanggil akan tetapi ada masalah yang lainnya yang perlu diseminarkan akhirnya santriwati yang beruntuh itu adalah aku (Shilla).	Hanya Karena Jabatan
23.	Badan Shilla panas sekali. Shilla rindu Ayah! Shilla mau ketemu Ayah. Shilla bermimpi bahwa Ayahnya meninggal dunia tapi memang	Kabut Hitam

	kenyataannya seperti itu Ayah Shilla meninggal dunia. Alam seakan ikut berduka.	
24.	Senyuman ramah hampr selalu ada di wajah-wajah penuntut ilmu yang menyapaku. Kabut hitam itu masih sjaa terasa, tapi pagi sudah dair menemani, mentari pun harus terbit.	Mentari Harus Terbit
25.	Baru kali ini aku melihat Manda seperti itu. Apakah keberanian dan kegarangannya yang penuh energi itu didapat setelah berkali-kali menjadi pelatih kepramukaan? Entahlah, tapi jelasnya kini sosoknya tergambar sebagai sosok santriwati yang penuh semangat dan penuh percaya diri.	Interogasi Versi Manda
26.	<i>Welcome to Japan</i> . Mamakku menangis tersedu-sedu melepaskanku yang akan pergi meninggalkannya selama dua minggu. Aku tidak mengerti, bukannya seharusnya beliau bangga dan senang melihatku menjadi satu-satunya utusan pesantren yang dinilai layak mengikuti pelatihan <i>Study in Japan</i> .	<i>Welcome to Japan</i>
27.	Michelle Maria, ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku shalat ia juga berdoa khusyuk kepada Tuhannya. Saat aku membaca Al-Qur'an makai a pun membaca kitabnya.	Michelle Maria
28.	Panggung gembira. Hari indah yang paling ditunggu oleh segenap penduduk pesantren Al-Amanah di setiap tahunnya. Tahun ini adalah tahun saat kami menjadi panitia. Rasa berdebar telah amat terasa, sejak kubuka mata pagi tadi. Panggung cantik dan megah bersiktektur Masjidil Haram.	Panggung Gembira
29.	Bayangkan! Kami berjuang bersama selama enam tahun. Dari yang tidak peduli dengan penampilan hingga kini bisa memilhkan penampilan yang baik buat santri putra. Disambung dengan kata sambutan ketua marhalah putra dan putri kelas enam yang dengan tegas menyatakan bahwa PG ini terlaksana atas kerja sama dan kekompakkan kelas enam	Generasi Qur'ani

30.	Kini kami santri dan santriwati kelas akhir dipondok pesantren tercinta ini akan segera menghadapi ujian akhir itu disebut juga dengan ujian gelombang 2.	Ujian Gelombang
31.	Menjadi alumni pesantren lebih berat dari pada menjadi alumni sekolah lainnya. Karena kami dituntut untuk memiliki ilmu agama yang bermanfaat guna menjadi pimpinan di masyarakat.	Pulau Impian Sudah Terlihat
32.	Muslim ini seolah membuat perpisahan seakan begitu kejam, tapi suka atau tidak suk, setiap pertemuan memang akan berakhir dengan perpisahan.	Resepsi Wisuda Santri Kelas Enam
33.	Ustadz! Saya tidak mengerti, kenapa saya disuruh dengan cara begini? Jelas-jelas Ustadz minta tolong. Kenapa harus menyuruh saya dengan menyentak?	Sekotak Cokelat
35.	Ustadz Rifqie datang dengan keluarganya bermaksud untuk meminang Shilla. Tentu saja Shilla menerima dengan senang hati karena Shilla mengagumi Ustadz Rifqie sudah lama sejak ada di pesantren.	Pangeran Itu Menyebutku Putri
36.	Jika diingat masa-masa kebersamaan dengan ketiga sahabatku, momen saat kami berbagi kisah tentang curahan hati maka aku juga tidak akan melupakan ikrar kami. Ikrar keempat sahabat ketika berada di bawah kubah ternyata didengar oleh Allah SWT. Kerja keras dan ikhtiar kepada Sang Pencipta dalam menuntut ilmu kini berbuah manis juga	Madu Itu Manis
37.	Kedua orang tua Manda mengendarai mobil pada saat ujian lebat dan kecelakaan tragis terjadi kepada mereka. Tidak jauh dari kompleks yang mereka tinggali.	Tragedi Berdarah
38.	Hari demi hari selalu berlalu dengan kesan ceria dan kegembiraan menanti buah hati yang menjadi dambaan.	Karunia Tuhan
39.	Shilla mengidap penyakit kanker yang sudah dirasakan sejak lama. Namun, baru kali ini terasa sangat sakut bahkan sampai harus di operasi.	Ia Datang Begitu Cepat

40.	Shilla berkomunikasi dengan suaminya yaitu Ustadz Rifqie. Shilla ingin suaminya menikah lagi dengan sahabatnya yaitu, Manda	Sebuah Keputusan
41.	Pernikahan Manda dan Ustadz Rifqie berjalan dengan sederhana dengan mengabdikan kemauan Shilla. Dan setelah itu, Shilla siap menjalani operasi.	Faris Audah, Anakku
42.	Shilla menuliskan puisi untuk suaminya tercinta. Ketiga sahabat Shilla pun menemani pada saat operasi. Menurut ketiga sahabatnya Shilla adalah seorang sahabat yang bagi mereka sangat luar biasa. <i>Banyak cinta yang tersuguh buatnya disana, bahkan cinta yang dia peruntukkan untuk orang tua, suami, anak, kakak dan sahabat ia tinggal di sana</i> <i>Menjemput cinta yang haqiqi pada Rabbnya</i>	Puisi Terakhir
43.	Puisi Shilla untuk buah hatinya agar jadi orang sukses dunia akhirat dan nanti kelak bertemu dengan bunda di surga.	<i>Dear Shilla.....!</i>
44.	Ira Madan terlahir dikota Medan, kota Bandar terbesar di Sumatera. Master jebolan jurusan operasi riset dari Universitas Sumatera Utara (USU) ini adalah guru matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat gemar dengan dunia <i>traveling</i> khususnya ke alam, seperti <i>hiking, tracking, rafting, diving dan snorkelling</i> . Selain itu, Ira juga sangat tertarik dengan aneka ragam wisata kuliner di mana saja dengan label halal.	Tentang Penulis